



YOSSY SUPARYO  
BAMBANG MURYANTO

COMBINE Resource Institution  
2011

## PEWARTA WARGA

### Penulis

Yossy Suparyo  
Bambang Muryanto

### Penerbit

COMBINE Resource Institution  
Jl. KH Ali Maksum No 183  
Sewon Bantul Yogyakarta  
Indonesia - 55188  
t : +62 274 411 123  
e : office@combine.or.id

### Penyunting

Bambang Muryanto

### Ilustrasi sampul dan isi buku

Dani Yuniarto

### Tata letak sampul dan isi buku

Iwan Rekarupa

### Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Suparyo, Yossy

*Pewartar Warga*—Muryanto, Bambang—  
Yogyakarta, COMBINE Resource Institution: 2011

viii + 116 hlm; 14,5 x 21 cm

ISBN : 978-979-97983-8-1

i. Judul ii. Pengarang iii. Jurnalistik

1. Suparyo, Yossy 2. Muryanto, Bambang



Siapapun bisa mengutip, menyalin, dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan tulisan dengan menyebutkan sumber tulisan dan mencantumkan jenis lisensi yang sama pada karya publikasi, kecuali untuk kepentingan komersil.

# Daftar Isi

<b>Mengapa Buku Ini Ditulis</b>	<b>i</b>
<b>BAB 1 : Jurnalisme Warga</b>	<b>01</b>
Kemunculan Jurnalisme Warga	04
Jurnalisme yang Berpihak ke Warga	07
Pengetahuan Lokal	10
Memelihara Ingatan	13
<b>BAB 2 : Objektivitas Jurnalisme Warga</b>	<b>16</b>
Pemeriksaan Data	18
<b>BAB 3 : Kelayakan Berita</b>	<b>21</b>
<b>BAB 4 : Teknik Peliputan</b>	<b>27</b>
Persiapan Peliputan	31
Menjawab Unsur-Unsur Berita	33
Cara Peliputan	35
Pahami Ragam Peristiwa	38
<b>BAB 5 : Wawancara</b>	<b>41</b>
Persiapan Wawancara	42
Saat Wawancara	44
Sumber Anonim	47
<b>BAB 6 : Menulis Berita</b>	<b>51</b>
Judul Berita	53
Teras Berita	54
Tubuh Berita	60
Penutup	61
Jenis Berita	61
<b>BAB 7 : Foto Jurnalistik</b>	<b>76</b>
Belajar Foto Jurnalistik	79
Membuat Foto Jurnalistik	80
Nilai Foto Jurnalistik	82

<b>BAB 8 : Penyuntingan</b>	<b>84</b>
Struktur Tulisan	86
Bahasa Jurnalistik	89
Ekonomi Kata	90
Bahasa Baku dan Tidak Baku	92
Penggabungan Kata	96
Pilihan Kata Sesuai Fakta	97
<b>BAB 9 : Kode Etik Jurnalisme Warga</b>	<b>100</b>
Kode Etik Pewarta Suara Komunitas	104
Kriminalisasi Pers	110
<b>Daftar Bacaan</b>	<b>114</b>
<b>Biodata Singkat Penulis</b>	<b>116</b>

# *Mengapa Buku Ini Ditulis*

Pertama-tama, kami ingin mengatakan buku panduan ini dipersembahkan bagi para pewarta warga yang tengah memperkuat diri untuk memengaruhi kebijakan publik melalui pengelolaan dan pertukaran informasi berbasis warga (jurnalisme warga).

Buku ini disusun sebagai panduan bagi para pewarta di Suara Komunitas agar dapat bekerja efektif dan efisien. Jurnalisme Suara Komunitas mengacu pada prinsip-prinsip yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers agar menghasilkan berita-berita yang dapat dipercaya.

Pewarta warga menyusun berita dengan cara pandang warga. Jurnalisme warga merupakan wujud kesadaran warga atas pentingnya keterlibatan warga dalam mengelola informasi. Pasalnya, media massa arus utama (komersial) tidak dapat berpihak sepenuhnya terhadap kepentingan warga. Ada banyak alasan yang menjadi penyebabnya, mulai dari soal teknis, keterbatasan halaman atau waktu hingga persoalan ideologis yang menyangkut kepentingan pemilik media massa.

Jurnalisme warga memungkinkan antarwarga dapat berbagi informasi, saling belajar, berbagi keluhan-kesah, dan mencari jalan keluar masalah-masalah yang mereka hadapi. Proses ini bisa mendorong perubahan tata kehidupan warga ke arah yang lebih baik. Dari cara pandang komunikasi massa, ini menjadi tahapan penting untuk meraih demokrasi sejati.

Dalam dunia jurnalisme warga, kepercayaan pembaca merupakan imbalan terbesar bagi kerja para pewarta warga. Mereka bekerja tidak untuk mencari keuntungan finansial, tetapi semata-mata ingin terlibat dalam proses pengawasan sosial. Tanpa bekal kepercayaan dari masyarakat, jurnalisme warga tidak akan berarti apapun.

Buku ini ditulis untuk pewarta warga di tingkat akar rumput yang dikembangkan COMBINE Resource Institution bersama media-media komunitas di seluruh penjuru Indonesia. Sejak 2008, Suara Komunitas telah menjadi media pengelolaan dan pertukaran informasi komunitas di Indonesia. Sejumlah wilayah telah merasakan dampak positifnya.

Namun, acapkali para pewarta warga menyadari masih melakukan banyak kesalahan. Kesalahan yang sering muncul, antara lain salah ketik, keterangan narasumber tidak lengkap, pemborosan kata, penggunaan tanda baca yang salah, kalimat tidak runtut, dan yang paling berat melanggar kode etik jurnalistik seperti berita yang tidak seimbang. Akibatnya, berita menjadi tidak enak dibaca dan terkadang bias kepentingan yang tidak mencerminkan kepentingan warga. Jadi, tidak ada bedanya dengan media komersial.

Panduan ini dapat menjadi rujukan bagi para pewarta warga dalam membuat berita yang benar. Seluruh materi panduan ini disusun berdasarkan pengalaman pewarta warga sehingga dapat mengatasi pelbagai persoalan yang sering mereka hadapi.

Panduan ini telah diujicobakan pada Lokalatih Pengelolaan Informasi di Kaukus 17++ di Surakarta, Lokalatih Pewartaan di Cilacap, Pelatihan Singkat Program Proteksi Sosial di Cirebon, Pelatihan Pengemasan Informasi di Media Center Sidoarjo, dan Lokalatih Diskusi PNPM Mandiri di Lampung. Puncaknya, pada Pertemuan Nasional Penyunting Wilayah di Cirebon, 22-30 Maret 2011, berkas ini dibahas sehingga menjadi buku panduan yang menampung pelbagai gagasan dari pewarta Suara Komunitas.

Buku ini telah dibedah oleh para penyunting wilayah Suara Komunitas pada 27-30 maret 2011 di Cirebon. Para penyunting yang terlibat dalam pembahasan berkas ini, antara lain: Wahyu Mulyawan (Aceh), Tohap P. Simamora (Sumatra Utara), Nurhayati Kahar (Sumatera Barat), Rifky Indrawan (Lampung), Akhmad Rofahan (Karisidenan Cirebon), Irman Meilandi (Priangan Timur), Yana Noviadi (Tasikmalaya), Sobih Adnan (Cirebon), Muji Laksono (Karisidenan Pekalongan), Marjudin (Yogyakarta), Mawan Wahyudin (Blitar), Akhmad Novik (Sidoarjo), Siti Masniah (Lumajang), Rudy (Sulawesi Selatan), Ibrahim (Sulawesi Tenggara), Muhammad Syairi (Lombok), Iman Abda (JRKI), Budhi Hermanto, dan Sarwono (Suara Komunitas).

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Putut Gunawan (Kaukus 17++), Akhmad Fadli (Penyunting Wilayah Cilacap), Rifky Indrawan (Ketua Jaringan Radio Komunitas Lampung), Muhammad Syairi (Primadona FM), Akhmad Rovahan (Jarik Cirebon), Akhmad Nasir, Budhi Hermanto, dan Sarwono (COMBINE) yang bersedia berkolaborasi untuk mengujicoba panduan ini dalam sejumlah pelatihan.

Penulis juga mengucapkan penghargaan yang tinggi pada para penyunting wilayah *Suara Komunitas* yang telah membedah rancangan buku ini menjadi lebih mudah diterapkan di lapangan. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih pada Bambang Muryanto (Aliansi Jurnalis Independen Yogyakarta) dan Slamet Widodo (LP3Y) yang memberikan masukan luar biasa untuk merincikan isi buku.

Penulis menyadari masih ada banyak kekurangan dalam penyusunan panduan ini. Kami berharap materi panduan ini dapat dikembangkan lagi di masa mendatang.

Selamat Membaca.

Yossy Suparyo  
Bambang Muryanto





*Jurnalisme  
Warga*



Sayup-sayup terdengar alunan gending-gending Jawa di perbukitan Merapi. Kadang terdengar keras, kadang hilang terbawa angin sepoi sore. Suasana terasa hikmat dengan sedikit bumbu magis aroma bunga setaman dan dupa kemenyan.

Upacara Merti Dusun di Dusun Tutup Ngisor, Magelang dibuka oleh sesepuh dusun. Lalu, seorang dalang segera memainkan wayang kulit di panggung yang dibuat secara khusus di dalam pendopo. Warga dusun, tua, muda, maupun anak-anak duduk bersila memenuhi ruang lesehan di depan panggung.

Dusun Tutup Ngisor terletak di lereng barat Gunung Merapi, masuk wilayah Desa Sumberan, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Dusun ini dihuni oleh 60 keluarga yang memegang teguh tradisi dan adat istiadat. Tradisi dan adat makin terjaga dengan adanya Padepokan Cipto Budoyo yang didirikan oleh Romo Yoso Sudarmo pada 1937.

Merti Dusun diadakan setiap tahun sebagai perwujudan syukur warga kepada Sang Maha Pencipta. Kegiatan ini diawali dengan bersih dusun dan dilanjutkan dengan bersih kubur. Hari berikutnya ada kenduri yang diikuti oleh seluruh kepala keluarga. Lalu, pada malam harinya digelar pentas wayang kulit.

Menurut Sitras Anjilin, Pimpinan Padepokan Cipto Budaya, Merti Dusun menjadi ajang saling sapa dan pertemuan warga dusun. Adat dan tradisi ini juga menjadi cara bertahan warga dari pengaruh buruk budaya asing yang gencar disosialisasikan oleh media massa arus utama.



Ikhwanudin, pegiat Radio Komunitas Sutet FM, mengunggah berita tentang kegiatan Merti Dusun di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumberan, di portal *Suara Komunitas* (9/6/2009). Studio Sutet FM berlokasi di Kecamatan Dukun, Magelang. Tulisan berjudul *Merti Dusun, Media Pelestari Budaya dan Tradisi*, menunjukkan bagaimana warga mengabarkan kegiatan di daerahnya. Hanya dengan tulisan sepanjang empat paragraf itu, warga mampu merekam peristiwa di kampungnya secara apik.

Pada hari yang sama, di Makasar, pegiat Jirak Celebes menceritakan kegiatan kampanye penghentian pekerja usia anak-anak. Kampanye dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa, Makasar, di mana banyak keluarga pemulung mengajak anak-anaknya mengais rezeki. Mereka meyakinkan keluarga pemulung untuk menyekolahkan anak-anaknya demi masa depan mereka. “Lewat pendidikanlah, keluarga pemulung dapat memutuskan mata rantai kemiskinan,” demikian rayuan mereka pada para pemulung.

Di Kabupaten Kuningan, Pedro, warga Desa Babakan Mulya, Kecamatan Jalaksana, menulis Kelompok Taruna Tani BAINA dalam mengelola usaha pembenihan dan pembesaran ikan, seperti nila, mas, guramih, dan lele. Persediaan ikan segar di Kuningan hanya 40 persen dari kebutuhan konsumsi ikan warga. Sisanya, bergantung pada daerah lain. Dari penelusurannya, Pedro menemukan Kuningan kekurangan ikan akibat persediaan benih ikan yang sangat sedikit.

Para pewarta warga di 38 kota di Indonesia secara rutin mengunggah berita-berita di atas, ke portal *Suara Komunitas* yang difasilitasi COMBINE Resource Institution. Pewarta *Suara Komunitas* sebagian besar adalah warga biasa yang bermukim di desa atau pelosok yang jauh dari hingar-bingar kota. Ada yang tinggal di lereng gunung, lembah, dan ada pula di kepulauan yang sulit dijangkau.

Di Pulau Sumatra, pewarta warga tersebar di Aceh, Medan, Lampung, dan Padang. Di Pulau Sulawesi, ada di Makasar dan Kendari. Di Kalimantan, pewarta warga berada di Pontianak dan Banjar Baru. Di Nusa Tenggara Barat, pewarta warga tersebar di tiga penjuru Pulau Lombok. Sementara, di Pulau Jawa pewarta warga ada di Yogyakarta, Cilacap, Wonosobo, Sidoarjo, Lumajang, Malang, Pekalongan, Cirebon, dan lain-lainnya.

Mereka bekerja secara sukarela tanpa dibayar, bahkan Muhammad Syairi, pewarta dari Primadona FM, Bayan, Lombok Utara, membiayai akses internet secara mandiri untuk mengunggah berita. Selain mengunggah berita ke portal, mereka juga membuat berita audio yang disebarluaskan melalui radio komunitas. Ada juga yang menyusunnya menjadi semacam surat kabar yang ditempel di papan pengumuman dusun. Mereka menyebutnya sebagai kobar (koran selembur).

## *Kemunculan Jurnalisme Warga*

Kegiatan warga dalam membuat, menggunakan, dan menyebarluaskan informasi tentang pelbagai kegiatan dan isu di daerahnya merupakan perkembangan menggembirakan. Sebelumnya penyebaran informasi terpusat di tangan media massa komersial. Kini, berkat perkembangan teknologi informasi, warga juga mampu melakukan hal serupa. Warga juga dapat menjadi anjing penjaga (*watchdog*) saat media arus utama tidak berfungsi secara maksimal.

Ini adalah salah satu bentuk dari desentralisasi informasi. Jurnalisme warga merupakan alih bahasa dari *citizen journalism*. Jurnalisme warga adalah partisipasi warga dalam kegiatan pengumpulan, pelaporan, analisis, serta penyampaian informasi dan berita (Wikipedia Indonesia: 2010). Pertemuan Nasional Suara Komunitas pada 17-19 Desember 2009 mengartikan pewarta warga adalah warga yang secara sukarela menyusun, mengemas, dan menyebarluaskan informasi ke publik dengan memperhatikan prinsip-prinsip jurnalisme.

Jurnalisme warga merupakan bentuk baru dalam penyebaran informasi, di mana batas antara produsen dan konsumen informasi sulit dipisahkan. Dewi (2008) berpendapat kegiatan jurnalisme warga memiliki dampak positif. *Pertama*, memberikan ruang bagi peran serta warga dalam pengelolaan informasi. Keterlibatan warga dalam dunia jurnalistik membuktikan adanya hubungan dinamis antara pelaku media dan pembacanya. *Kedua*, mampu memberikan ruang bagi warga untuk menegakkan hak-hak informasinya.

Meningkatnya keberaksaraan (melek) media dari warga juga memengaruhi perkembangan jurnalisme warga. Meski awalnya sekadar iseng, lama-kelamaan mereka menyadari kegiatan pengelolaan dan berbagi informasi

adalah sebuah pilihan. Apabila warga mampu berbagi informasi, maka pengetahuan dan kemampuan menyelesaikan permasalahan hidup akan meningkat.

Sementara itu, Hermanto (2008) berpendapat kemunculan jurnalisme warga mampu menggeser cara pandang dunia jurnalisme. Dalam kebijakan media arus utama, warga hanya ditempatkan sebagai objek pemberitaan. Tetapi melalui jurnalisme warga, warga tak sekadar objek, namun juga subjek pemberitaan. Jurnalisme warga menjadi genre jurnalisme baru di tengah makin tumbuhnya kepedulian publik di media massa arus utama.

Di Indonesia, jurnalisme warga sangat dipengaruhi oleh kegiatan radio siaran. Pada 1983, Radio Suara Surabaya (SS) memiliki program siaran informasi lalu-lintas. Lalu, program itu berkembang menjadi konsep interaktif. Konsep ini mengubah cara kerja radio yang awalnya satu arah (dari radio ke pendengar) menjadi dua arah atau interaktif (memberikan kesempatan pendengar untuk aktif memberikan informasi dan menyampaikan pendapatnya). Inilah demokrasi dalam siaran radio (Suparyo, 2008).

Radio Elshinta Jakarta juga memopulerkan kegiatan serupa melalui program laporan pendengar. Pendengar bisa menyampaikan informasi melalui telepon ke radio layaknya seorang wartawan. Program ini mendapat tanggapan bagus dari para pendengarnya. Sembari menunggu kemacetan lalu-lintas, warga saling bertukar informasi mengenai situasi lalu-lintas di sekitarnya. Dari sanalah ragam berita mulai berkembang luas, dari berita peristiwa lokal hingga peristiwa nasional.

Sementara itu, pesatnya inovasi di bidang teknologi informasi juga memengaruhi minat warga pada kegiatan jurnalistik. Kemunculan teknologi kamera digital, kamera tangan (*handycam*), telepon seluler, perekam suara, dan teknologi interkoneksi (internet) mendorong warga untuk merekam pelbagai peristiwa dan membagikannya kepada masyarakat luas. Kelahiran radio komunitas di sejumlah daerah makin menguatkan posisi jurnalisme warga. Setelah pengguna internet makin meluas, warga menemukan saluran untuk menyampaikan pendapatnya melalui *blog* atau situs jejaring sosial.

Apakah jurnalisme warga memiliki dampak positif ke warga? Melalui jurnalisme warga hubungan antara pewarta dan pembacanya tak sebatas sebagai produsen dan konsumen, tapi lebih dari itu, ada kesetiakawanan sosial. Hermanto (2008) menjelaskan salah satu dampak kegiatan jurnalisme warga sebagai berikut:



Sukiman, pegiat Radio Komunitas Lintas Merapi tampak *sumringah*. Ia baru saja menerima surat elektronik dari sejumlah warga negara Indonesia yang tinggal di Jepang. Mereka bersedia menggelontorkan dana untuk kegiatan penanaman pohon di desanya, Sidorejo, yang habis terlibas awan panas dan lahar saat kawah Gunung Merapi aktif pada pertengahan 2006.

Awalnya Sukiman hanya iseng mengunggah tulisan tentang kegiatan penanaman pohon untuk menyelamatkan sumber air di lereng Gunung Merapi ke portal *Jalin Merapi*. Ia tak menyangka ada pembaca menanggapi tulisannya. Ada yang menyumbang bibit, uang, maupun tenaga. Gagasannya pun cukup 'nakal', setiap keluarga yang tinggal di sepanjang jalan yang kebetulan ditanami pohon, wajib merawat pohon itu.

Muhdi, pegiat Radio Komunitas Jaringan Tani Mandiri (JTM FM) di Andong, Boyolali juga mengalami hal serupa. Pria lulusan sekolah lanjutan pertama ini menyebarluaskan hasil wawancara dengan kepala desanya perihal kondisi jalan desa yang rusak. Imbasnya, warga sadar bahwa mereka berhak meminta pelayanan fasilitas umum yang layak pada pemerintah daerah. Sekarang kondisi jalan raya di Andong telah beraspal mulus dan nyaman dilalui.

Meskipun kemasan beritanya tak sebaik media arus utama, jurnalisme warga sering kali justru lebih cepat. Secara spontan, pewarta warga bisa langsung merekam peristiwa-peristiwa yang mereka saksikan.

Kelebihan lainnya, pewarta warga tidak perlu melalui 'birokrasi' ketat untuk memuat berita hasil liputan mereka. Tidak seperti di media arus utama, di mana pemuatan berita harus melewati jalur birokrasi redaksi yang kadang rumit dan penuh pertimbangan kepentingan pemilik media.

Rumitnya tatacara peliputan media arus utama membuat kecepatan meliput peristiwa momentum sering kali ketinggalan dengan pewartaan

warga. Mereka tiba di lokasi 1-2 jam setelah kejadian sehingga memerlukan data sekunder dari narasumber. Tak heran, pada peristiwa-peristiwa spektakuler, media arus utama sering mengandalkan rekaman peristiwa milik warga yang kebetulan berada di lokasi kejadian.

## *Jurnalisme yang Berpihak ke Warga*



Jurnalisme warga tidak perlu risau dengan tekanan kepentingan ekonomi, kekuasaan, ideologi, maupun jumlah tiras. Pewarta dapat merekam peristiwa apapun di daerahnya dan menyebarkannya. Kontrol utama dari jurnalisme warga ada dua, *pertama* aturan yang mengatur kegiatan pers, baik cetak maupun elektronik. *Kedua*, masyarakat sendiri. Jika beritanya layak dipercaya, masyarakat akan mendukung, namun jika tidak dipercaya atau tidak akurat, masyarakat akan meninggalkannya.

Keunggulan utama jurnalisme warga adalah sudut pandang pemberitaannya yang berpihak ke warga. Perhatikan contoh tulisan berikut:



Juli tahun lalu, Radisem meninggalkan tanah air dengan perasaan bangga. Ia akan menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Malaysia yang nantinya bisa membawa pulang Ringgit dalam jumlah banyak. Sayang, bukan Ringgit yang didulang, justru nasib buruk yang ia diterima. Beberapa hari yang lalu Radisem pulang dalam kondisi mengenaskan.

Kutipan di atas merupakan penggalan tulisan pewarta warga yang juga tetangga korban. Media arus utama tidak meliput peristiwa tragis ini, meskipun Radisem telah menghembuskan nafas terakhirnya. Sementara pewarta warga merekamnya dalam lima tulisan berturut-turut. Tulisan itu memunculkan solidaritas warga lainnya. Mereka menggelar malam keprihatinan, diskusi, tuntutan, dan dialog publik yang melibatkan banyak pihak, seperti warga, mahasiswa, lembaga swadaya masyarakat, pemerintah, dan lain-lain.

Nurhadi, pewarta warga di Indramayu juga mewartakan kisah menarik. Dia menulis keluhan warga atas Peraturan Daerah (Perda) Pendidikan di daerahnya yang mewajibkan warga untuk menyekolahkan anaknya hingga jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Siapapun yang melanggar aturan ini akan dikenakan sanksi kurungan penjara lima tahun atau denda Rp 50 juta (17/11/2008). Perhatikan paragraf berikut ini:



Awalnya, warga Indramayu berbondong-bondong menyekolahkan anaknya. Namun, di tengah jalan warga merasa terjebak. Mereka dihantui tagihan biaya sekolah yang semakin mahal. Sementara itu, jaminan akses pendidikan bagi masyarakat kurang mampu tidak bisa ditepati pemerintah, anak-anak miskin pun tidak terbebas dari biaya sekolah.

Sedangkan Ibe, pewarta dari Konawe, Sulawesi Tenggara menceritakan nasib siswa-siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Satu Atap Saponda, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, yang kekurangan guru. Siswa kelas 1-3 tidak belajar matematika karena gurunya pergi mendulang emas. Selama ini, kegiatan belajar-mengajar dilakukan oleh lima guru yang semuanya berstatus honorer. Pemerintah Kabupaten Konawe seharusnya menambah tenaga pengajar dan mengubah status guru bantu menjadi pegawai negeri.

Tiga bulan setelah berita ini disebarluaskan, Pemkab Konawe mengangkat para guru bantu di Saponda menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS)! Ini adalah bukti jurnalisme warga mampu mendorong perubahan positif.

Pewartanya di Kabupaten Cilacap juga berhasil memperbaiki tata layanan administrasi kependudukan setelah mereka membuat berita yang mengulas mutu pelayanan Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang buruk.

Awalnya, kegiatan jurnalisme warga mendapat reaksi negatif dari pemerintah kecamatan. Bahkan, Camat Patimuan, Kabupaten Cilacap sempat akan menuntut si wartawan ke jalur hukum. Namun, tindakan itu justru memunculkan empati dan dukungan warga kepada si wartawan. Wartawan di kecamatan-kecamatan lainnya meliput soal tata layanan administrasi kependudukan. Hasilnya tatacara dan mutu layanan di setiap kecamatan belum memenuhi aturan Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 26 Tahun 2004.

Pemberitaan dari wartawan ini berdampak positif. Dua bulan kemudian, di setiap kantor pemerintah muncul papan informasi di dekat loket layanan administrasi kependudukan yang berisi prosedur dan tata cara pelayanan administrasi. Kini warga dapat mengetahui prosedur dan layanan publik secara jelas. Sayangnya, ada dua hal yang tidak tercantum dalam papan informasi itu, yaitu rincian harga dan berapa lama waktu layanan.

# Pengetahuan Lokal



Masyarakat sebagai konsumen media cenderung memiliki informasi global dibanding informasi lokal. Mereka mampu menyebutkan nama sungai terbesar di dunia dibanding nama sungai di desanya. Sejumlah simulasi yang dilakukan penulis menunjukkan sebagian besar warga mulai acuh dengan lingkungannya.

Jurnalisme warga mengajak warga menengok kembali pengetahuan-pengetahuan yang dekat dengan lingkungan mereka. Melalui Suara Komunitas, banyak khasanah lokal muncul ke ruang publik, mulai dari makanan tradisional, kesenian, budaya, dan gagasan-gagasan baru. Pewarta warga juga mendorong keragaman isi dalam dunia media massa.

Widarto menulis makanan tradisional, gholak. Makanan khas Desa Serut, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen ini sudah langka dan hanya tersedia di satu tempat. Perhatikan kutipan berikut ini:



Makanan yang berbentuk angka delapan dengan panjang 12-15 cm dan diameter 4-6 cm ini terbuat dari tepung krekel. Tepung krekel adalah sebutan untuk tepung singkong yang telah dijemur. Tepung krekel dicampur dengan parutan kelapa, dibentuk angka delapan, lalu digoreng. Gholak cocok dimakan dengan gethuk dan secangkir teh atau kopi panas. Rasanya yang gurih membuat lidah terus bergoyang. Apalagi ditemani dengan alunan macapat di pagi hari.

Sedangkan Mia, pewarta warga dari Desa Kertosari sering mengunggah kegiatan adat di desanya. Kertosari yang terletak di lereng Gunung Semeru, tepatnya di Kecamatan Pasrujambe, Lumajang, tidak pernah melepaskan adat-istiadat nenek moyangnya. Beragam ritual adat yang diwariskan secara turun-menurun mewarnai kehidupan mereka sehari-hari. Simak petikan tulisan soal sedekah desa berikut ini:

Ritual sedekah desa ini diawali dengan kenduri oleh seluruh warga di perempatan jalan desa. Esok harinya diadakan ruwatan sehari penuh, lalu ditutup dengan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk.

Warga desa membuat kue dan makanan ringan untuk memeriahkan acara itu. Warga mengumpulkan dan makanan di rumah Ketua Rukun Tetangga (RT) masing-masing. Setelah terkumpul, kue-kue diarak ke balai desa dengan menggunakan *ambén* atau dipan tempat tidur dan dikumpulkan di balai desa. Saat sedekah desa berlangsung, seluruh kegiatan warga sehari-hari dihentikan. Sedekah desa menjadi hari libur bagi warga Desa Kertosari.

Pewarta warga dari Lombok menceritakan perayaan Maulid Adat Wetu Telu di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Perayaan ini berlangsung pada minggu kedua Mei 2009, bertepatan dengan 15 Rabi'ul Awal 1430 Hijriyah. Acara ini disemarakkan dengan permainan Perisaian (temetian dalam bahasa Bayan) yang berlangsung di halaman masjid kuno di Desa Sambik Elen, Desa Bayan, Desa Sukadana, dan Desa Anyar. Perhatikan kutipan berikut :

Permainan tradisional Suku Sasak ini dilakukan oleh dua orang petarung yang menggunakan rotan sebagai pemukul lawan serta perisai (*ende*) terbuat dari kulit kerbau. Sementara itu, pekembar berfungsi sebagai wasit sekaligus pendukung bagi petarung.

Acara perisaian berlangsung semalam suntuk dalam suasana temaram sinar bulan purnama. Suasana menjadi semakin hidup oleh iringan musik gamelan yang ditabuh bertalu-talu. Beberapa wanita membimbing bocah kecil dan gadis remaja memukul dua gong musik tradisional, lalu melemparkan ayam bakar dan sejumlah uang ke arah *sekaha* (penabuh).

Kisah lain datang dari Yogyakarta, soal perhelatan pesta demokrasi ala kampung. Di RT 05/10 Warak, Sumberadi, Mlati, Sleman pemilihan ketua RT berjalan secara langsung. Masa jabatan ketua RT hanya tiga tahun. Dengan masa jabatan yang tak terlalu lama, warga bisa merasakan kinerja ketua RT. Apabila kinerja ketua RT kurang memuaskan, warga tidak menunggu waktu terlalu lama untuk menggantinya.

Pemilihan ketua RT dengan sistem ini baru berjalan untuk masa jabatan 2005-2008. Bila sebelumnya pemilihan Ketua RT hanya diikuti oleh kepala keluarga, kini seluruh warga boleh menggunakan hak pilihnya. Inisiatif warga Dusun Warak tersebut menginspirasi warga daerah lain melakukan hal serupa.

Jurnalisme warga dapat menjadi alat untuk menggali segala potensi yang ada di sekeliling warga. Jenis jurnalisme ini juga melatih orang untuk memberi perhatian pada pengembangan pengetahuan lokal.

# Memelihara Ingatan



Tanpa dukungan dokumentasi, pelbagai peristiwa akan cepat terlupakan. Tanpa ada sejarah, warga dapat jatuh ke 'lubang' yang sama. Jurnalisme warga merupakan metode mendokumentasikan peristiwa lokal sehingga menjadi penjaga ingatan agar warga bersikap kritis terhadap pelbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Meminjam istilah filsuf Milan Kundera, jurnalisme warga adalah politik memelihara ingatan dan melawan lupa.

Pewartu warga korban lumpur PT Lapindo di Sidoarjo yang tergabung dalam Radio Komunitas Suara Porong (RSP) memiliki cara unik untuk menjaga ingatan warga atas tragedi bencana lumpur yang menimpa warga Kecamatan Porong, Tanggulangin, dan Jambon. Mereka menamakan program siaran dengan istilah yang mengingatkan pendengarnya pada sumber malapetaka bencana lumpur, yakni Lapindo. Misalnya, ada program siaran bernama Lapindo, singkatan dari Lagu Pop Indonesia. Program ini berisi siaran musik pop terkini diselengi dengan pembacaan pesan dari pendengar melalui layanan pesan pendek (*short message service* atau SMS). Lapindo disiarkan pukul 08.00 hingga 10.00 dari Senin sampai Jumat.

Tina, pewarta warga Gentasari menulis dengan satir soal nasib desanya, Gentasari, Kroya, Cilacap sebagai desa penghasil jamu (28/11/ 2008). Reputasi desa hancur karena ulah sejumlah orang yang berlaku lancung. Mereka menggunakan aneka obat kimia agar jamu buatannya mampu bereaksi cepat. Umumnya mereka menggunakan obat kimia penghilang pusing, pemacu nafsu makan, dan obat tidur. Cara ini terbukti menghancurkan tradisi meramu jamu tradisional di Desa Gentasari yang telah berlangsung ratusan tahun. Karena nila setitik, rusak susu sebelanga. Kini, tradisi usaha jamu tradisional warga Desa Gentasari hancur karena ulah segelintir orang yang ingin mengeruk kekayaan secara cepat.

Isnu Suntoro, ahli teknologi informasi COMBINE Resource Institution menyampaikan data menarik. Dalam kurun tiga tahun, tulisan yang diterbitkan Suara Komunitas mengalami peningkatan. Pada 2008 ada 673 tulisan, pada 2009 meningkat menjadi 1.798 buah, dan pada 2010 ada 2.023 buah, dengan jumlah penulis sebanyak 350 orang. Berdasar statistik Suara Komunitas, Juli 2010, jumlah pengunjung mencapai 14.719 atau rata-rata pada 446,47 pengunjung per hari. Topik tulisan juga sangat beragam, seperti pendidikan, ekonomi, lingkungan, pelayanan publik, kebencanaan, dan berita kegiatan komunitas.

Produktivitas berita yang cenderung naik, membuktikan jurnalisme warga mulai dilirik sebagai sarana penyebarluasan dan pencarian informasi berbasis komunitas. Tak berlebihan bila jurnalisme warga juga mampu menjadi alat untuk memelihara ingatan warga. Warga bisa menemukan banyak informasi dari pelbagai daerah yang sudah 'diawetkan' sehingga kejadian di masa lalu bisa diingat kembali secara mudah.



2

*Objektivitas  
Jurnalisme  
Warga*

Setiap pewarta merekam peristiwa dengan segi atau sudut pandangnya sendiri. Meski objeknya sama, berita yang dihasilkan dapat berbeda. Itulah sebabnya tidak ada satu pewarta pun yang dapat menulis secara objektif seratus prosen. Lalu, di mana konsep objektivitas diletakkan dalam dunia jurnalisme?

Debat tentang apa itu objektivitas memang panjang dan ‘melelahkan’. Awalnya, berita dianggap objektif bila si pewarta bertindak sebagai penonton dan melaporkan fakta atau kejadian yang diliput. Pewarta tidak diperbolehkan berpihak dalam mengumpulkan dan menyajikan fakta. Pewarta adalah pengamat yang netral. Objektivitas diraih melalui liputan yang berimbang, tidak berat sebelah, dan akurat.

Pemahaman di atas menuai banyak gugatan di era 1950-an. Banyak pewarta yang melihat unsur adil sebagai prinsip yang lebih penting. Para pewarta memilih standar kejujuran dibanding sekadar pembawa berita. Dengan kejujuran ini, pewarta mencoba menjelaskan berita, tidak sekadar memberikan berita.

Objektivitas dalam jurnalisme warga lebih menekankan pilihan kedua, yaitu sisi keadilan berita. Menurut Ishwara (2005: 44) keadilan dalam berita akan terpenuhi, apabila:

1. Berita itu lengkap, pewarta tidak diperkenankan mengabaikan fakta yang penting.
2. Berita harus sesuai, pewarta tidak boleh memasukkan informasi yang tidak sesuai.
3. Berita harus jujur, pewarta tidak adil bila secara sadar maupun tidak membimbing pembaca ke arah yang salah atau menipu,
4. Berita harus lugas dan terus-terang, berita menjadi tidak adil apabila pewarta menyembunyikan prasangka atau emosinya di balik kata-kata halus yang justru mengaburkan makna yang sesungguhnya.



Kebehasilan dalam jurnalisme terbentuk secara bertahap dan dinamis. Pada peliputan peristiwa tabrakan lalu-lintas, seorang wartawan memberitakan suatu kecelakaan dengan lengkap. Hari berikutnya, berita itu mungkin ditanggapi pihak lain, misalnya polisi, keluarga korban, dan pembaca lainnya. Bisa muncul koreksi atau tambahan penjelasan yang lebih rinci atau berbeda dengan data yang telah diterbitkan.

Kebehasilan terbentuk hari demi hari, lapisan demi lapisan, seperti stalagmit. Tetes demi tetes, kebenaran akan terlihat nyata. Dari kebenaran sehari-hari inilah terbentuk bangunan kebenaran yang lebih lengkap. Setiap orang berhak melengkapi fakta dan data yang belum dituliskan sebelumnya. Dalam jurnalisme warga, siapapun dapat menjadi bagian dari kerja pengelolaan informasi. Inilah fase yang disebut sebagai demokrasi informasi yang sesungguhnya.

## *Pemeriksaan Data*

Kovach dan Rosentiel berpendapat pemeriksaan atau verifikasi merupakan inti dari jurnalisme (Harsono, 2001). Proses verifikasi bersandar pada lima prinsip, yaitu (1) jangan menambah atau mengarang apapun; (2) jangan menipu atau menyesatkan pembaca; (3) bersikaplah terbuka dan jujur tentang metode dan motivasi Anda dalam melakukan peliputan; (4) bersandarlah pada peliputan Anda sendiri; dan (5) bersikaplah rendah hati.

Kedua begawan jurnalisme di atas menawarkan empat metode dalam melakukan verifikasi. *Pertama*, penyuntingan secara skeptis. Penyuntingan harus dilakukan baris demi baris, kalimat demi kalimat, dengan sikap skeptis. Banyak pertanyaan, banyak gugatan.

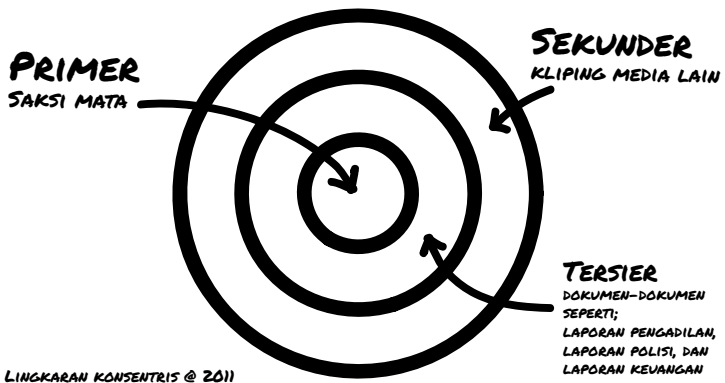
*Kedua*, memeriksa ketepatan atau akurasi. Ada tujuh pertanyaan yang dapat membantu wartawan dalam memeriksa ketepatan tulisan mereka, yaitu:



1. Apakah teras berita sudah didukung dengan data-data penunjang yang cukup?
2. Apakah Anda sudah mengecek ulang, menghubungi atau menelepon semua nomor telepon, semua alamat, atau situs web yang ada dalam laporan Anda? Apakah penulisan nama dan atribut sudah tepat?

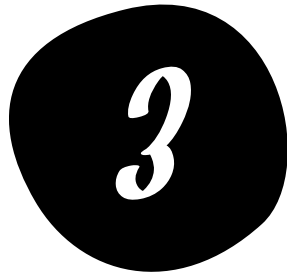
3. Apakah materi latar belakang laporan Anda sudah lengkap?
4. Apakah laporan itu sudah mengungkapkan semua pihak terlibat? Apakah semua pihak sudah diberi hak untuk bicara?
5. Apakah laporan itu berpihak atau menghakimi salah satu pihak? Adakah pihak yang kira-kira tak suka dengan laporan itu lebih dari batas yang wajar?
6. Apakah ada yang kurang?
7. Apakah semua kutipan akurat dan diberi keterangan dari sumber yang mengatakannya? Apakah kutipan-kutipan itu mencerminkan pendapat dari yang bersangkutan?

*Ketiga*, jangan berasumsi. Jangan mudah percaya pada sumber-sumber resmi. Pewarta harus mendekat pada sumber-sumber utama sedekat mungkin. Buat tiga lingkaran konsentris. Lingkaran paling luar berisi data-data sekunder, terutama kliping media lain. Lingkaran yang lebih kecil adalah dokumen-dokumen, seperti laporan pengadilan, laporan polisi, dan laporan keuangan. Lingkaran terdalam adalah saksi mata.



*Keempat*, periksa fakta dengan menggunakan pensil berwarna. Tetapkan setiap warna pensil menunjukkan tingkat ketepatan fakta dalam tulisan Anda. Periksalah baris per baris, kalimat per kalimat secara teliti. Pemeriksaan data adalah inti kerja pewartaan.





*Kelayakan  
Berita*

Setiap pewarta mengetahui tidak semua peristiwa layak diberitakan. Ada ukuran yang harus dipenuhi supaya suatu peristiwa layak diberitakan. Ukuran layak atau tidaknya suatu peristiwa diberitakan disebut dengan kelayakan berita.

Pada pertemuan pewarta Suara Komunitas di Yogyakarta (17-19 Desember 2009) para pewarta menyepakati hanya peristiwa publik yang boleh disebarluaskan. Peristiwa publik adalah peristiwa yang memiliki keterkaitan dengan kepentingan khalayak umum, seperti bencana alam, kecelakaan lalu-lintas akibat jalan yang rusak, kenaikan harga bahan pokok, dan penyebaran penyakit yang berbahaya.

Lawan kata dari peristiwa publik adalah peristiwa privat. Peristiwa privat tidak berhubungan dengan kepentingan publik, peristiwa privat menyangkut rahasia pribadi seseorang, perselisihan dalam rumah tangga, dan lain sebagainya. Hubungan suami-istri adalah masalah privat. Namun, bila suami melakukan penyekapan, pemukulan, dan kekerasan terhadap istrinya, maka peristiwa privat itu berubah menjadi peristiwa publik. Pemukulan merupakan tindakan yang digolongkan pidana atau melawan hukum.

Meskipun urusan berita berkaitan dengan kepentingan publik, namun tidak semua peristiwa publik layak diberitakan. Suatu peristiwa layak diberitakan bila mengandung nilai berita. Secara umum sebuah peristiwa dianggap memiliki nilai berita bila mengandung unsur kedekatan, berakibat pada banyak orang, kebaruan, sisi kemanusiaan, besaran dan pengembangan diri.

## **Kedekatan**

Peristiwa yang terjadi di lokasi yang dekat dengan khalayak pembaca perlu diberitakan. Kedekatan peristiwa bisa diukur secara fisik maupun emosional. Kedekatan fisik diukur dari jarak geografis dan mungkin bisa dirasakan secara langsung oleh pembaca. Sedangkan kedekatan emosional diukur melalui hubungan ketertarikan, minat, dan kepedulian. Kedekatan emosional bisa mengabaikan jarak geografis. Biasanya kedekatan jenis ini terbentuk karena persamaan, kesetiakawanan, kepercayaan, kebudayaan, kesukuan, profesi, minat, dan kepentingan.

Kedekatan	Penjelasan
Jarak	Kebakaran yang terjadi di Kampung Cilimus, Desa Hurun bagi pewarta Radio Gema Lestari, Pesawaran, Lampung memiliki lebih memenuhi kriteria kedekatan dibanding kebakaran yang menimpa sebuah pasar swalayan di Jakarta.
Emosional	Perampasan peralatan siar milik Radio Ninanta di Dusun Montong Gedeng, Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur oleh Balai Monitoring setempat lebih memiliki kedekatan dibanding perampokan yang menimpa seorang pengusaha sebab jaringan Suara Komunitas terdiri dari radio-radio komunitas.
Jarak	Kepala desa yang menyelewengkan dana desa lebih layak diberitakan dibanding korupsi bupati. Kedua peristiwa penyelewengan itu sebenarnya layak diberitakan sebab menyangkut kepentingan warga, tapi pewarta warga tentu lebih mampu memperoleh data di tingkat desa dibanding di tingkat kabupaten.
Emosional	Peristiwa mertu dusun lebih layak diberitakan dibanding dengan kunjungan presiden untuk meresmikan proyek pembangunan. Kunjungan presiden jelas mendapatkan porsi besar dalam media massa arus utama, sementara mertu dusun jarang mendapatkan ruang karena tidak dilakukan atau melibatkan tokoh yang terkenal.

## Berakibat Pada Banyak Orang

Peristiwa yang menimbulkan dampak pada banyak orang layak diberitakan. Kenaikan harga bahan bakar minyak, pemberlakuan undang-undang perpajakan yang baru, dan peristiwa lain yang memiliki dampak langsung pada masyarakat banyak penting diberitakan. Selain itu, kejadian yang mengancam kehidupan manusia, seperti tindak kekerasan, bencana alam, dan penyakit juga layak diberitakan.

Dampak	Penjelasan
Fisik	Peristiwa kecelakaan, kebocoran reaktor nuklir, wabah penyakit, banjir, penggusuran, dan lain-lain
Ekonomi	Peristiwa kemiskinan, kenaikan bahan bakar minyak, pemutusan hubungan kerja, kenaikan harga, nilai tukar rupiah, penjualan aset negara, dan lain-lain.
Budaya	Peristiwa upacara adat, dialog antarbudaya, kolaborasi pertunjukan, dan lain-lain.
Sosial	Peristiwa diskriminasi keagamaan, konflik sosial, dan lain-lain.
Psikis	Peristiwa trauma, kecemasan, teror, konflik, dan lain-lain.

## Kebaruan

Peristiwa yang baru terjadi atau suatu temuan baru penting disebarluaskan. Namun kriteria peristiwa baru bisa berbeda-beda tergantung periode terbit media, seperti harian, mingguan, dwi mingguan, dan bulanan. Peristiwa dua hari yang lalu tidak memiliki nilai kebaruan bagi media harian, namun media mingguan atau bulanan bisa menganggapnya baru.

Peristiwa lampau juga dapat dianggap baru apabila ia memiliki keterkaitan erat dengan kondisi kekinian, misalnya pemberitaan Pemilihan Umum (Pemilu) 2009 tidak dapat dilepaskan dari peristiwa Pemilu 2004 dan Pemilu 1999. Ketiganya memiliki hubungan erat, yaitu Pemilu yang diselenggarakan setelah lengsernya kepemimpinan rezim Soeharto.

## Sisi Kemanusiaan

Suatu peristiwa yang mampu menyentuh perasaan manusia biasanya sangat layak diberitakan. Peristiwa yang memancing empati biasanya menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa. Maksud dari pembuatan berita ini adalah untuk mengajak para pembaca untuk berempati atau menarik suatu pelajaran kemanusiaan yang penting dari subjek berita.

Di Suara Komunitas ada berita berjudul *"Guwono Butuh Uluran Tangan"* (11/8/2008), yang mendapat perhatian luas. Berita itu menceritakan semangat seorang remaja miskin asal Dukuh Kalicilik RT 07/3, Desa

Kalitengah, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara yang menderita lumpuh. Guwono tak bisa sekolah sebab ia harus merangkak. Padahal sekolah terdekat berjarak 1,5 kilometer, itupun melewati jalan yang naik-turun karena melewati perbukitan.

Kisah Guwono mengilhami pembuatan film dokumenter Impian Guwono yang berhasil masuk nominasi Festival Video Komunitas (FVK) Kawanusu Award 2008 di Tabanan, Bali. Film itu merupakan produksi pertama Kelompok Video Komunitas Gardu Parkir (VKGP) Desa Merden, Kecamatan Purwanegara, Banjarnegara.

## Besaran

Kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan banyak orang. Begitu juga dengan kejadian yang dari segi jumlah sangat menarik perhatian publik. Misalnya, kecelakaan bus yang menyebabkan 50 orang penumpangnya tewas, layak diberitakan. Berita ini lebih layak dari kecelakaan sebuah mobil masuk jurang dan menewaskan dua orang penumpangnya.

Suatu berita tidak harus memenuhi semua kriteria di atas. Namun, semakin banyak nilai yang melekat dalam suatu peristiwa, maka nilai beritanya makin tinggi, misalnya, peristiwa meletusnya Gunung Merapi yang menewaskan ratusan orang, menyebabkan bencana banjir lahar dingin, dan menghancurkan mata pencaharian ribuan penduduk adalah sebuah peristiwa yang memenuhi semua nilai berita.

## Pengembangan Diri

Peristiwa yang menambah pengetahuan pembaca untuk memperbaiki kedudukan ekonomi atau sosial, semacam peluang akibat perkembangan perdagangan, peluang lapangan pekerjaan, atau petunjuk untuk menambah pendapatan. Sebagai contoh, berita tentang berternak belut di Desa Pesanggrahan Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap mendapat apresiasi besar dari pembaca. Tulisan Triadi Widiyanto itu bercerita tentang inisiatif para pemuda desanya berternak belut dan cara berternak belut yang dilakukan kelompok pemuda tersebut. Unsur pengembangan diri penting agar dunia pewartaan mendorong pembacanya untuk mencoba hal baru, mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk belajar secara mandiri.





*Teknik  
Peliputan*

## Mengumpulkan fakta

Peliputan adalah salah satu kegiatan jurnalistik yang paling penting. Dengan melakukan liputan, para wartawan pergi ke lapangan untuk mencari dan mengumpulkan fakta, baik yang dia saksikan sendiri maupun yang tidak. Fakta adalah 'bahan mentah' yang akan dimasak menjadi berita. Jadi, peliputan adalah proses ketika wartawan mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan suatu peristiwa yang akan diberitakannya.

Apakah fakta itu? Fakta adalah suatu peristiwa yang terjadi dan dapat diperiksa atau dibuktikan bahwa peristiwa itu benar-benar terjadi, misalnya, fakta tentang pohon tumbang. Kita dapat membuktikan ada sebuah pohon besar yang tumbang dan melintang di jalan sehingga membuat lalu lintas macet. Dengan indera kita, kita dapat membuktikan kebenarannya, itulah fakta.

Dalam dunia jurnalisme, ada dua fakta. Pertama, fakta sosiologis. Ini menunjuk kepada suatu peristiwa atau fakta yang kebenarannya dapat dibuktikan melalui panca indera kita, misalnya, Gunung Merapi meletus. Kita dapat membuktikan kebenarannya dengan mendengar suara letusannya, menyaksikan hujan abu, melihat pemukiman warga yang rusak tersapu awan panas dan lain sebagainya. Kecelakaan lalu lintas, gempa bumi, korupsi, kerusakan lingkungan adalah fakta sosiologis.

Kedua adalah fakta psikologis. Fakta psikologis adalah fakta yang isinya berupa pendapat atau kesaksian seseorang tentang suatu peristiwa atau isu, misalnya, pendapat seorang pakar politik tentang situasi politik di Indonesia menjelang Pemilu 2014, atau kesaksian dari seorang saksi mata tentang bagaimana suatu peristiwa perampokan terjadi.

Dalam meliput suatu peristiwa, wartawan biasanya akan mengumpulkan fakta sosiologis dan psikologis sebagai bahan untuk membuat berita. Mengapa? Tidak ada wartawan yang dapat melihat seluruh fakta sosiologis secara utuh, pasti ada bagian tertentu yang tidak diketahuinya.

Kedua, wartawan tidak selalu bisa menyaksikan kejadian suatu peristiwa sosiologis. Wartawan terkadang baru menyaksikan ketika peristiwa itu sudah terjadi dan hanya dapat melihat jejak-jejaknya saja. Untuk menyusun cerita, ia perlu fakta psikologis dari seorang saksi mata yang melihat peristiwa

itu secara langsung. Ini berguna untuk menyajikan berita selengkap mungkin. Jadi, ketika membuat berita soal fakta sosiologis, pewarta pasti akan mengumpulkan fakta psikologis pula.

Contoh: ada kecelakaan kereta api di sebuah stasiun di Pemalang yang terjadi pada dini hari. Saat kejadian tentu saja tidak ada pewarta yang nongkrong di stasiun itu untuk menunggu peristiwa itu terjadi. Tidak ada seorang pun yang tahu peristiwa itu akan terjadi, kecuali jika kebetulan ada pewarta yang sedang berada di stasiun itu.

Dini hari, sebuah kereta api penumpang menabrak kereta api penumpang lainnya yang tengah berhenti di Stasiun Pemalang. Informasi kejadian ini pun menyebar, salah satunya ke telinga pewarta yang kemudian datang untuk meliputnya.

Sang pewarta tidak tahu bagaimana peristiwa itu terjadi. Namun, ia dapat melihat jejak-jejaknya, kereta api penumpang yang rusak. Mungkin ia juga menyaksikan bagaimana para penumpang yang terluka atau meninggal, dampak dari kecelakaan itu, jadwal perjalanan kereta api yang tertunda dan lain sebagainya. Ini semua adalah fakta sosiologis.

Namun ia tidak tahu bagaimana kecelakaan itu terjadi. Untuk menjelaskan kepada publik bagaimana peristiwa itu, ia perlu melakukan wawancara dengan masinis, saksi mata yang melihat peristiwa itu secara langsung, kepala stasiun setempat, Komisi Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT), dan sumber lainnya yang sesuai. Ini semua adalah fakta psikologis.

Ada kalanya pula, seorang pewarta hanya membuat berita berdasarkan fakta psikologis saja, misalnya ketika seorang pewarta membuat wawancara panjang dengan seorang tokoh besar yang bercerita tentang pemikirannya, pendapatnya tentang persoalan yang sedang terjadi dan soal kehidupannya.

Hampir semua pakar jurnalistik sepakat bahwa tugas utama pewarta adalah melaporkan fakta sosiologis, seperti korupsi, kerusakan lingkungan, kemiskinan, dan biaya pendidikan yang mahal dan lain sebagainya yang memunyai kaitan erat dengan kepentingan publik. Sedangkan fakta psikologis tidak menjadi bagian yang paling penting. Ia hanya berguna untuk mendukung fakta sosiologis saja.

Di Indonesia, hasil peliputan yang berisi fakta psikologis saja, diejek sebagai ‘jurnalisme katanya’ atau ‘jurnalisme ludah’. Celakanya, ini menjadi porsi terbesar dari berita yang dimuat pelbagai media massa di Indonesia, misalnya, berita soal pernyataan pejabat tinggi seperti bupati, kepala dinas atau gubernur tentang sesuatu saat menghadiri acara tertentu. Bisa juga ulasan pakar tentang suatu kejadian, padahal seharusnya pewarta melaporkan kejadian itu bukan ulasannya. Maraknya dialog di televisi berita kita adalah contoh nyata dari kecenderungan ini.

Saat berada di lapangan, pewarta harus mengumpulkan fakta sebanyak mungkin. Mata dan telinga harus dibuka lebar-lebar untuk menyerap seluruh fakta yang berkaitan dengan sebuah peristiwa. Ibarat di pasar, kita harus belanja sebanyak mungkin agar dapat memasak aneka macam makanan. Jika pewarta mampu ‘belanja’ fakta sebanyak mungkin maka ia dapat ‘memasak’ aneka macam berita dengan sudut pandang (*angle*) yang tajam.

Ketika mengumpulkan fakta sosiologis dan psikologis, pewarta harus bersikap *skeptis*—tidak mudah percaya terhadap seluruh fakta yang diperolehnya (Ishwara, 2005:2). Semua fakta harus diverifikasi secara ketat untuk mendapat kebenaran paling hakiki. Pewarta perlu melakukan cek dan ricek untuk memastikan kebenaran fakta-fakta yang diperolehnya.

Selain itu, ketika mencari fakta psikologis, pewarta harus menemui narasumber yang tepat dan sesuai untuk memberikan pernyataan sesuai dengan peristiwa yang sedang diliput. Untuk contoh kasus di atas, narasumber yang tepat dan berwenang memberikan pernyataan adalah masinis kereta api yang mengalami kecelakaan, saksi mata yang melihat langsung kejadian itu, dan lain-lain.

Ketika seluruh fakta sudah diperoleh, tahap selanjutnya adalah menulis berita. Memang karena keterbatasan tempat dan durasi (waktu) mungkin tidak semua fakta dapat masuk dalam berita. Pilih fakta-fakta yang paling penting dan sesuai saja.

# Persiapan Peliputan

Sebelum pewarta pergi ke lapangan untuk melakukan tugas liputan, ia harus melakukan pelbagai persiapan. Sebab tanpa melakukan persiapan, pewarta akan bingung di lapangan dan tidak tahu harus mengumpulkan fakta apa. Saat berada dalam suatu peristiwa, banyak pewarta yang bingung dan bertanya kepada temannya, apa pentingnya atau sudut pandang apa yang paling menarik untuk ditulis?

Untuk menghindari persoalan di atas, pewarta perlu melakukan pelbagai persiapan.



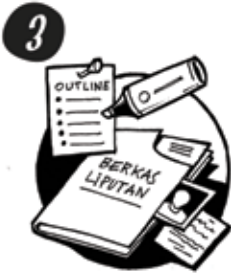
Menjadi pewarta menuntut kita untuk selalu belajar sesuatu yang baru. Memang tidak perlu sangat mendalam, tetapi ada baiknya kita tahu soal-soal yang mendasar dalam pelbagai topik, misalnya politik, ekonomi, budaya, sosial, perubahan iklim. Untuk ini, pewarta harus rajin membaca, sebab membaca itu ibarat bensin yang akan memberikan energi sehingga kita dapat lancar menulis.

Apalagi saat ini, pengetahuan-pengetahuan baru cepat muncul, pewarta harus selalu *update!* Dengan memiliki banyak pengetahuan maka kita tidak akan 'blank' sama sekali saat meliput pelbagai peristiwa berbeda setiap hari. Setidaknya, kita tahu, aturan-aturan dasar berkaitan dengan peristiwa yang kita liput.



Jika kita memiliki waktu dan tahu persoalan khusus yang akan kita liput, sempatkan membuat penelitian kecil-kecilan untuk mendalami persoalan itu. Kita bisa bertanya kepada 'Paman Google'. Dengan berbekal ini, maka kita dapat mengetahui latar peristiwa sehingga dapat menuntun kita dalam bertanya kepada narasumber dan memilih sudut pandang yang

tepat. Percaya atau tidak, saat wawancara banyak pertanyaan dari pewarta yang dimentahkan narasumber. Karena si pewarta salah bertanya akibat tidak memunyai pengetahuan sedikit pun soal peristiwa yang diliputnya.



Membuat garis besar liputan (*outline*) adalah langkah penting sebelum meliput. Garis besar liputan membantu pewarta untuk fokus pada penelusuran sumber utama peristiwa. *Outline* terutama penting untuk membuat liputan panjang, misalnya liputan mendalam dan laporan investigasi.



Siapkan peralatan. Untuk melakukan liputan, pewarta harus membawa peralatan yang dibutuhkan, misalnya, buku tulis untuk mencatat dan tentu saja alat tulisnya. Cek apakah buku tulis dan alat tulisnya masih dapat digunakan. Selanjutnya alat perekam, kamera, dan kamera video. Periksa apakah semua masih berfungsi dan pastikan baterainya belum habis. Alat perekam suara sangat penting, apalagi untuk meliput peristiwa konflik. Dengan alat perekam, kita punya bukti kuat andai berita kita dipersoalkan.



Jika melakukan liputan di suatu tempat yang jauh, siapkan pula perbekalan, terutama air minum. Baterai HP juga harus penuh supaya siap digunakan, terutama bila terjadi situasi darurat. Kalau melakukan peliputan di wilayah konflik, baca kembali prinsip-prinsip cara meliput yang aman, agar tetap aman dan dapat menulis berita atau jangan lupa bawa kartu identitas dan kartu pers.

# Menjawab Unsur unsur Berita

Seperti disinggung di atas, peliputan adalah proses penting dalam membuat berita. Lantas fakta (baik sosiologis dan psikologis) yang seperti apakah yang harus dikumpulkan oleh seorang wartawan sebagai bahan membuat berita?

Dalam jurnalistik, suatu berita harus memenuhi unsur-unsur berita, yang akrab disingkat dengan 5W + 1H. Yaitu, *Who* (siapa), *What* (apa) *When* (kapan), *Where* (di mana), *Why* (mengapa) + *How* (mengapa) dan Solusi (jalan keluar). Nah, fakta-fakta yang dikumpulkan harus dapat memenuhi unsur-unsur berita ini.

## Apa yang terjadi? (*What*)

Jelaskan peristiwa apa yang terjadi secara gamblang. Peristiwa harus rinci, hindari penyebutan peristiwa yang bersifat umum. Contoh:

Kecelakaan lalu-lintas ✘

Sepeda motor menabrak sepeda ✔



## Siapa saja yang terlibat dalam peristiwa? (*Who*)

Dapatkan nama lengkap dari orang-orang yang terlibat dan apa jabatannya. Jangan lupa cek ejaannya untuk ketelitian. Contoh:

Soekarno apa Sukarno

Dandi apa Dandy

Sumawikarta apa Sumowikarto



## Kapan peristiwa terjadi? (*When*)

Catatlah hari dan waktu terjadinya peristiwa secara rinci. Contoh:

Senin, 17 Januari 2009 pukul 15.30 ✔

Senin, 17 Januari 2009 sore ✘



## Di mana peristiwa terjadi? (*Where*)

Dapatkan lokasi kejadian dan gambarkanlah. Contoh:



Timbulharjo, Sewon, Bantul

Karangbajo, Bayan, Lombok Utara

## Mengapa atau apa sebab peristiwa terjadi? (*Why*)

Carilah data penyebab kejadian secara lengkap. Pewarta harus bertanya kepada narasumber yang paham atas peristiwa itu.

## Bagaimana peristiwa terjadi? (*How*)

Dalam bagian ini pewarta harus dapat menemukan fakta yang menjelaskan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Biasakan membuat catatan urutan peristiwa atau kronologisnya. Bagian “bagaimana” ini biasanya menjadi porsi terbesar yang harus dijawab saat pewarta menjalankan tugas investigasi.

## Jalan Keluar (Solusi)

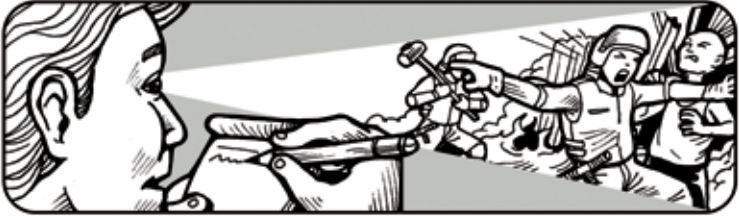
Unsur solusi atau jalan keluar penting diperhatikan karena inti pewartaan warga bukan sekadar mengabarkan, tetapi mencari jalan keluar yang berpihak pada warga. Pewartaan warga mendorong keterlibatan warga dalam penyelesaian-penyelesaian permasalahan yang terjadi.

Berita biasanya mengandung informasi yang menjawab ketujuh pertanyaan di atas. Setiap fakta yang diperoleh sebagai jawaban atas salah satu pertanyaan tersebut sebaiknya selalu diuji kelayakannya oleh pewarta, misalnya ada peristiwa kecelakaan. Informasi semacam itu tidak jelas, sebab menimbulkan pertanyaan baru, kecelakaan apa? Kalau dijawab kecelakaan lalu-lintas, masih kurang jelas, kecelakaan lalu-lintas apa? Lebih informatif kalau jawaban yang diperoleh adalah tabrakan bus dan sepeda motor atau bus menyerempet sepeda motor.

# Cara Peliputan

Pada dasarnya cara meliput ada tiga macam, seperti pengamatan, wawancara, dan penelitian dokumen.

## Pengamatan



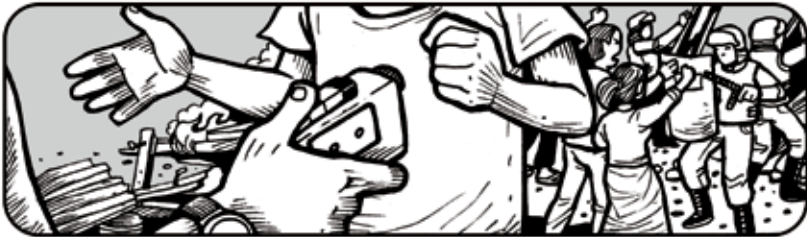
Pewarta secara fisik berada di lokasi kejadian untuk menyaksikan dan mengamati suatu peristiwa secara langsung. Gunakan seluruh panca indera (mata, hidung, telinga, kulit, dan lidah) untuk merasakan peristiwa yang terjadi di depan mata. Sebagai contoh, jika sedang meliput peperangan, gambarkan bagaimana situasinya, seperti suara bom yang meledak, pasukan yang gigih bertempur, dan penduduk yang ketakutan. Jelaskan semuanya dan hindari penilaian subjektif dengan menggunakan kata sifat, misalnya cantik, gagah, dan lain sebagainya.

Dalam melakukan pengamatan, pewarta harus fokus pada peristiwa yang akan diliputnya. Temukan intisari dari peristiwa yang terjadi. Jangan tergoda untuk mengamati peristiwa lainnya karena akan mengacaukan konsentrasi sehingga pengamatan menjadi tidak maksimal. Di sinilah arti penting dari garis besar liputan karena membuat proses liputan tetap fokus.

Namun, ada kalanya pewarta tidak sempat membuat garis besar liputan karena tiba-tiba ditugaskan untuk meliput peristiwa yang terjadi mendadak. Jika ini terjadi, setelah melakukan pengamatan, segera putuskan sudut pandang (*angle*) beritanya. Bila kita sudah memiliki sudut pandang, maka kita akan memunyai panduan, fakta-fakta apa saja yang harus kita amati dan kumpulkan, misalnya, Anda meliput peristiwa penggusuran, sudut pandang apa yang Anda pilih: kebijakan pemerintah untuk mempercantik kota atau dimensi pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang dilakukan pemerintah kota terhadap rakyat miskin.

Catat atau rekam semua peristiwa itu selengkap mungkin. Jangan hanya mengandalkan ingatan saja karena kecapaian fisik saat liputan membuat pewarta mudah lupa. Apalagi jika membuat liputan panjang, ketika peristiwa demi peristiwa datang silih berganti. Semakin rinci seorang pewarta mencatat peristiwa yang disaksikannya biasanya makin memudahkan ia dalam menulis berita. Dari pelbagai pengalaman, kesulitan menulis berita terjadi karena pewarta tidak lengkap dalam mengamati dan mencatat peristiwa yang disaksikannya.

## Wawancara



Dalam melakukan liputan, setiap pewarta hampir pasti melakukan wawancara. Wawancara adalah proses tanya-jawab antara pewarta dan narasumber untuk menggali fakta psikologis, seperti apa yang dialami, apa yang dilihat, atau apa pendapat maupun harapan seseorang berkaitan dengan suatu peristiwa.

Wawancara selalu dilakukan terhadap sejumlah pihak yang terkait dengan sebuah peristiwa yang kita liput. Misalnya pada peristiwa pengrusakan pedagang kaki lima, ada pihak yang mengrusak (Satuan Polisi Pamong Praja), ada pihak yang digrusak (pedagang kaki lima), dan pembeli atau warga sekitar kejadian. Wawancara perlu dilakukan untuk memperoleh fakta yang lengkap tentang suatu peristiwa seperti pengrusakan.

Saat wawancara, pewarta biasanya akan menanyakan tiga hal kepada narasumbernya, yaitu kesaksiannya atas peristiwa yang terjadi, atribut, dan pendapat narasumber. Kesaksian dari narasumber yang jadi saksi mata suatu peristiwa sangat penting karena pewarta belum tentu menyaksikan peristiwa itu secara langsung.

Sedangkan atribut diperlukan untuk memberikan gambaran pada pembaca siapa dan di mana narasumber peristiwa terjadi. Atribut juga memberikan gambaran tentang kelayakan narasumber untuk menjelaskan peristiwa. Atribut yang umum digunakan adalah nama, usia, jabatan, dan hubungannya dengan peristiwa. Dalam peristiwa penggusuran pewarta bisa menyebutkan atribut sebagai berikut:

Sarwono (45), Komandan Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Sleman

Mia (56), Pedagang Nasi Gudeg Lesehan

Rifki (24), Pelanggan Nasi Gudeg



Pendapat narasumber bisa berbentuk opini, harapan, dan kesaksian mata. Semua itu dapat digali saat wawancara, misalnya pada peristiwa penggusuran, kita bertanya kepada Satpol PP, mengapa mereka melakukan penggusuran. Kepada para pedagang yang digusur, apa pendapatnya soal penggusuran ini, sedangkan kepada pembeli gudeg kita juga bisa bertanya (karena dia ada di tempat saat peristiwa terjadi) bagaimana Satpol PP melakukan penggusuran itu, apakah menggunakan tindak kekerasan atau tidak.

## Penelitian Dokumen



Untuk melengkapi sebuah hasil liputan, pewarta biasanya juga melengkapi dengan melakukan riset atau penelitian dokumen yang berkaitan dengan peristiwa yang diliput. Penelitian dokumen digunakan untuk mendapatkan fakta tertulis, baik berupa angka (jumlah, besaran), tabel, bagan, maupun teks (tulisan, surat perjanjian, surat keputusan). Fakta seperti

ini akan memperjelas atau sebagai bukti pendukung dalam pengungkapan peristiwa. Liputan investigasi atau liputan mendalam biasanya selalu menggunakan teknik penggalian data ini.

Misalnya ketika membuat liputan soal korupsi dana rekonstruksi pasca gempa bumi di Yogyakarta (2006). Untuk membuktikan korupsi itu, jurnalis mencari bukti tertulis (kwitansi) adanya pemotongan yang dilakukan aparat desa terhadap warga penerima bantuan uang dari pemerintah. Uang ini untuk membangun kembali rumahnya yang rusak akibat gempa bumi.

Tidak semua dokumen bisa digunakan begitu saja, misalnya, data berbentuk tabel perlu diinterpretasikan lebih dahulu. Pada dokumen teks perlu diperhatikan sumbernya, untuk melihat apakah dokumen itu sah atau tidak.

Untuk mendapatkan dokumen ini, pewarta harus menempuh jalur yang etis, misalnya pewarta tidak boleh mendapatkan dokumen dengan cara mencuri.

## *Pahami Ragam Peristiwa*

Ada beberapa macam peristiwa yang diliput pewarta. Secara garis besar, peristiwa dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu peristiwa momentum, peristiwa teragenda, dan peristiwa fenomena (Ahsoul, 2000: 31).

### **Peristiwa Momentum**

Peristiwa momentum adalah peristiwa yang terjadi tiba-tiba, tidak di-sangka-sangka. Nilai aktualitas peristiwa jenis ini tinggi. Apabila peristiwa itu penting diketahui masyarakat (publik) maka pewarta harus meliput dan memberitakannya sesegera mungkin. Misalnya banjir, perampokan, tabrakan kereta api, gempa bumi, dan lain-lain. Meskipun peliputan dilakukan dengan tergesa-gesa, pewarta harus tetap cermat dan teliti. Satu hal yang harus selalu dijaga adalah akurasi!

Saat ini peristiwa momentum menjadi Andalan bagi pewarta warga. Jumlah pewarta media arus utama sangat terbatas, mereka tidak memiliki pewarta maupun kontributor berita di setiap kota. Akibatnya, pewarta media arus utama selalu datang setelah peristiwa terjadi. Sebaliknya, pewarta warga ada di mana-mana. Mereka dapat mendokumentasikan dan menulis kejadian sesegera mungkin dengan alat-alat yang tersedia.

## Peristiwa Teragenda

Peristiwa teragenda adalah peristiwa yang kejadiannya dapat diketahui sebelumnya. Contohnya, lomba melukis di balai desa, pertandingan sepak bola antarkampung, dan pelatihan internet di radio komunitas. Meliput peristiwa teragenda memberi peluang bagi pewarta untuk melakukan persiapan. Supaya berita tidak membosankan atau datar-datar saja, pilih sudut pandang yang paling menarik.

## Peristiwa Fenomena

Peristiwa fenomena terdiri atas sejumlah kejadian yang menggejala. Belum tentu antara satu peristiwa dan peristiwa lainnya tampak pertautan yang jelas. Peristiwa bisa bermunculan di sejumlah tempat yang tersebar dan mencuat pada waktu yang berbeda sehingga seolah berdiri sendiri. Setelah frekuensi kemunculannya semakin tinggi, baru mudah melihatnya sebagai fenomena.

Sering kali gejala itu berlangsung tanpa pertanda yang tegas karena terabaikan. Pewarta warga harus menafsirkan hubungan antarperistiwa sebelum dapat memahaminya sebagai suatu fenomena. Meliput fenomena memerlukan pendalaman masalah, kesabaran, kecermatan, kepekaan, dan sikap kritis. Oleh karena itu, peliputan peristiwa fenomena sering menghasilkan laporan mendalam.

Misalnya adalah fenomena tentang perubahan iklim. Sebagai pewarta, kita melihat dan mencatat adanya abrasi di wilayah pesisir, cuaca yang tidak menentu, melelehnya salju di pelbagai tempat di bumi ini, dan lain-lain. Berdasarkan kejadian ini, pewarta kemudian membuat liputan mendalam bahwa perubahan iklim tengah terjadi.



5

*Wawancara*

Wawancara adalah salah satu bagian terpenting dalam proses liputan. Tidak ada liputan yang lengkap tanpa ada wawancara.

Seperti sudah disinggung di atas, wawancara adalah proses tanya-jawab antara pewarta dengan narasumber untuk menggali fakta-fakta psikologis. Seorang pewarta mewancarai narasumber untuk meminta kesaksiannya atas suatu peristiwa atau pendapatnya tentang pelbagai persoalan.

Dalam membuat berita, hasil wawancara akan dipadukan dengan fakta sosiologis hasil temuan pewarta di lapangan. Selanjutnya pewarta atau jurnalis akan menggunakan hasil wawancara (fakta psikologis) untuk 'menjahit' fakta-fakta sosiologis hasil temuan dan pengamatannya dalam suatu teks sehingga menjadi suatu berita yang utuh.

Itulah sebabnya, wawancara, sekali lagi adalah suatu hal yang penting. Bahkan, jika sang pewarta pandai bertanya dan menguasai persoalan, tidak jarang ia bisa 'menjebak' narasumbernya untuk secara langsung maupun tidak langsung mengakui suatu perbuatan yang ingin ia sembunyikan.

Karena itu, sebisa mungkin wawancara selalu dilakukan dengan serius. Untuk menggali keterangan dari narasumber, wawancara tidak bisa dianggap sekadar sambil lalu. Bahkan, ada beberapa narasumber yang tidak mau diwawancarai secara sembarangan. Almarhum T. Jacob, ahli paleoantropologi dari Universitas Gadjah Mada (UGM) selalu meminta asistennya untuk memberikan kuliah satu jam kepada jurnalis yang akan mewancarainya, tentang suatu topik yang akan ditanyakan kepada dirinya. T. Jacob melakukan ini supaya si pewarta paham dan tidak mengajukan pertanyaan yang salah.

Di kalangan pewarta, bukan menjadi suatu rahasia umum, banyak narasumber tidak mau diwawancarai karena si pewarta tidak menguasai persoalan sehingga mengajukan pertanyaan yang bodoh dan kacau. Jika seorang pewarta ditolak narasumber karena salah mengajukan pertanyaan, itu adalah sebuah 'tragedi'.

## *Persiapan Wawancara*

Jika melihat berita di televisi, kita sering menyaksikan puluhan pewarta saling berebut melakukan wawancara dengan mencegat (*doorstop*) kepada seorang narasumber. Apalagi jika sang narasumber adalah tersangka kasus korupsi yang baru saja diperiksa dan keluar dari gedung Komisi

Pemberantasan Korupsi (KPK), pasti suasananya seru! Tidak jarang setelah itu, para jurnalis bersitegang dengan para pengawal narasumber itu karena dianggap menghalangi kerja mereka.

Namun jika Anda perhatikan, dari puluhan pewarta itu hanya beberapa yang gencar mengajukan pertanyaan. Sisanya hanya menyorongkan *voice recorder* untuk merekam apapun yang dikatakan sang narasumber. Mengapa? Mungkin para pewarta yang tidak mengajukan pertanyaan itu malas atau malah tidak tahu persoalannya sehingga mengikuti apa saja yang dikatakan narasumbernya.

Nah, mengingat betapa pentingnya wawancara, pewarta perlu melakukan langkah-langkah persiapan sebagai berikut. Terutama jika akan melakukan wawancara khusus secara panjang-lebar:

1. Sebelum melakukan wawancara, pewarta warga harus menguasai latar belakang persoalan yang akan ditanyakan.
2. Setelah menguasai persoalan, tentukan arah permasalahan yang akan digali. Buat daftar pertanyaan dari yang bersifat umum hingga rinci. Lengkapi bahan wawancara dengan sejumlah informasi yang terkait dengan tema wawancara.
3. Setelah menentukan permasalahan, tetapkan siapa saja yang akan menjadi narasumber. Pilihlah narasumber yang menguasai persoalan.
4. Kenali sifat-sifat narasumber sebelum wawancara. Tanya kepada orang lain yang tahu atau dekat dengan narasumber, atau membaca tulisan dan riwayat hidup, termasuk kegemaran, keluarga, dan lainnya.
5. Buatlah janji untuk bertemu dan melakukan wawancara, karena biasanya narasumber juga memiliki kesibukan. Berusahalah menepati janji, sebab kita yang membutuhkannya.
6. Siapkan mental untuk mengadakan wawancara karena setiap individu memiliki sifat-sifat yang berbeda. Ada yang ramah, namun ada pula yang 'jual mahal'.



7. Terakhir, siapkan peralatan yang diperlukan antara lain, buku tulis, pena, perekam suara, dan kamera bila diperlukan. Pastikan semua alat itu berfungsi dengan baik dan batereinya masih penuh.

## Saat Wawancara

Pada saat wawancara, pewarta perlu memperhatikan suasana, kewajaran, fokus, sopan santun, dan sikap kritis pada narasumber. Apa yang seharusnya dilakukan pewarta?

### Pendekatan awal



Sebelum masuk materi wawancara, kenalkan diri Anda, tunjukkan kartu pers Anda dan katakan tujuan dari wawancara. Dari hasil penelitian yang Anda lakukan terhadap narasumber, jangan melakukan hal yang tidak disukai narasumber.

Ini sekadar contoh: dahulu ada seorang jurnalis tabloid politik yang ingin melakukan wawancara dengan seorang ahli sejarah ternama dari Universitas Gadjah Mada. Ketika ia sampai rumahnya, pintu gerbang terkunci dan ia mengetok pintu gerbang yang terbuat dari besi itu. Ternyata sang ahli sejarah itu tidak menyukainya dan langsung mengusir sang jurnalis sehingga wawancara tidak jadi dilakukan.

Selanjutnya, bukanlah dengan percakapan ringan, misalnya, soal kesehatan, kegemaran, dan sebagainya. Namun, apabila waktu untuk wawancara sangat terbatas, pewarta bisa mengabaikannya. Cukup dibuka dengan perkenalan dan langsung masuk ke materi wawancara.

### Bersikap Wajar

Pewarta bisa berhadapan dengan narasumber yang sangat menguasai persoalan, namun tidak jarang juga tidak menguasai persoalan. Pewarta tidak perlu merasa rendah diri atau lebih tinggi dari narasumber. Bersikap yang wajar saja, karena pewarta dan narasumbernya, siapapun dia, mempunyai kedudukan setara, yang paling penting adalah bersikap sopan.

## Memelihara Situasi



Dalam wawancara, pewarta harus pandai memelihara situasi supaya wawancara berlangsung nyaman dan narasumber mau membagi informasinya. Jangan membuat narasumber jengkel dengan pertanyaan 'bodoh'. Jangan pula men debat, tetapi ajukan jenis pertanyaan yang dapat mengonfrontir jawaban narasumber. Hindari pula pertanyaan yang kesannya menginterograsi atau menghakimi, misalnya wawancara dengan kepala desa

yang diduga menyelewengkan dana bantuan desa. Pewarta tidak boleh langsung bertanya, apakah narasumber melakukan korupsi? Itu akan menimbulkan ketegangan, cobalah bertanya, jelaskan bagaimana Anda membelanjakan dana bantuan desa? Untuk menjaga situasi yang nyaman, simpanlah pertanyaan-pertanyaan yang sensitif, (kadang penting untuk penegasan, misalnya apakah dia melakukan korupsi atau tidak) di bagian akhir wawancara. Jika ia marah dan tidak mau melayani wawancara lagi, kita sudah mendapatkan banyak informasi dari dirinya.

## Jangan banyak berbicara

Lontarkan pertanyaan yang singkat, kecuali Anda memberikan latar belakang suatu peristiwa. Jika pewarta banyak bicara, waktu akan cepat habis sehingga kita tidak mendapat banyak informasi dari narasumber. Buat pertanyaan yang singkat tetapi tajam atau langsung ke pokok persoalan.

## Lontarkan Pertanyaan Terbuka

Sedapat mungkin lontarkan pertanyaan yang bersifat terbuka bukan pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang jawabnya ya atau tidak. Dengan pertanyaan tertutup, kita tidak akan mendapatkan banyak penjelasan. Contoh pertanyaan tertutup: "Apakah bapak suka bunga matahari?" Jawabannya, ya atau tidak. Itu saja. Tetapi jika Anda bertanya dengan pertanyaan terbuka, seperti, "Apa komentar bapak soal

bunga matahari?” Maka sang narasumber akan menjelaskan secara panjang apa alasan dia suka atau tidak dengan bunga matahari. Pertanyaan tertutup baru kita gunakan jika kita ingin menegaskan sikap dari narasumber, setelah kita memberikan pertanyaan terbuka. Misal, “Jadi Anda memang suka bunga matahari?” Jawabannya bisa ya atau tidak.

## Menjaga Pokok Persoalan



Menjaga pokok persoalan sangat penting dalam setiap wawancara agar, pembicaraan narasumber tidak lari ke persoalan lain. Ini akan merepotkan pewarta ketika harus menyusun berita, apalagi jika direkam karena harus mendengarkan rekaman yang berdurasi panjang. Jika narasumber mulai mengatakan sesuatu yang tidak sesuai, cobalah untuk mengingatkan agar kembali

ke pokok persoalan. Kita bisa saja memotong pembicaraannya, tentu dengan cara yang sopan.

Usahakan melontarkan pertanyaan yang tajam, agar narasumber dapat memberikan jawaban yang fokus. Pertanyaan yang tajam ini dapat kita lontarkan jika pewarta benar-benar menguasai persoalan.

## Kritis

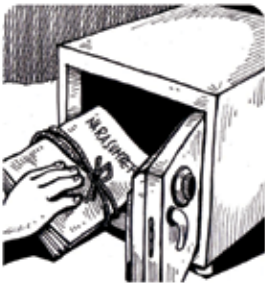
Sikap kritis perlu dikembangkan dalam wawancara agar mendapat informasi yang tajam, rinci, dan lengkap. Pewarta harus jeli menangkap pernyataan dari narasumber dan kemudian mengembangkannya dengan mengajukan pertanyaan selanjutnya.

Kekritisitas tersebut tidak hanya menyangkut pokok persoalan, tetapi juga menangkap gerakan-gerakan narasumber. Pewarta bisa meluruskan data bila narasumber salah mengungkapkannya, baik itu tentang angka, tempat kejadian, dan sebagainya. Kalau perlu ketika narasumber sedang memberikan keterangan dalam keadaan gelisah, hal ini harus ditangkap sebagai isyarat yang bisa dituangkan dalam tulisan agar pembaca mendapatkan gambaran utuh dan laporannya pun tidak kering.

## Sopan Santun

Dalam wawancara, sopan santun perlu dijaga, karena ini menyangkut etika pergaulan di dalam masyarakat yang harus diperhatikan dan dipegang teguh. Kendati sudah mengenal betul narasumber, pewarta dilarang bersikap sembarangan, sombong, atau perilaku yang tidak simpatik lainnya. Di awal maupun di akhir wawancara jangan lupa mengucapkan terima kasih kepada narasumber. Karena telah memberikan kesempatan wawancara. Pada akhir wawancara pesanlah kepada narasumber untuk tidak keberatan dihubungi bila ada data masih kurang.

## *Sumber Anonim*



Narasumber yang tidak mau disebutkan namanya (anonim) sebetulnya tidak terlalu baik bagi karya jurnalistik. Sebab anonim tidak memberi kesempatan pembaca untuk menentukan seberapa besar derajat kepercayaan mereka pada sumber bersangkutan. Akibatnya karya jurnalistik kurang dapat dipertanggungjawabkan. Praktik ini sebaiknya dihindari karena sumber anonim punya kecenderungan kurang bertanggung jawab terhadap apa yang dikatakannya.

Berita dengan sumber anonim rawan menuai persoalan hukum. Tentu ini akan sangat merepotkan sang pewarta karena akan menghadapi aparat hukum. Majalah *Tempo* pernah mengalami soal ini saat menulis tentang kebakaran di pasar Tanah Abang. Sumber *Tempo* yang tidak mau disebutkan namanya mengatakan kebakaran itu disengaja agar ada proyek untuk renovasi pasar. *Tempo* kemudian digugat karena dianggap mencemarkan nama baik seseorang yang dianggap membakar pasar itu.

Karena itu pewarta warga harus lebih berhati-hati dengan sumber yang minta diberi status anonim. Berikut ini adalah pertimbangan-pertimbangan yang harus dipertimbangkan para pewarta warga bila terpaksa menggunakan sumber anonim:



1. Narasumber berada pada lingkaran pertama “peristiwa” yang dilaporkan. Dia menyaksikan sendiri atau terlibat langsung dalam peristiwa itu. Dia bisa pelaku, korban atau saksi mata, bukan orang yang mendengar dari orang lain. Pewarta tidak boleh menggunakan sumber anonim kepada sumber yang melakukan analisis terhadap peristiwa itu.
2. Keselamatan sumber terancam bila identitasnya dibuka. Unsur keselamatan harus bisa diterima akal sehat pembaca. Artinya, mungkin nyawanya atau anggota keluarganya yang terancam. Kalau sekadar hubungan sosial yang terancam, misalnya pertemanan, maka ia tak termasuk faktor keselamatan. Jika sekadar pekerjaannya yang terancam, masih diperdebatkan lagi. Apakah benar dia akan kehilangan pekerjaan dan apakah dia sulit mendapat pekerjaan baru?
3. Motivasi sumber anonim memberikan informasi murni untuk kepentingan publik. Kita harus mengukur apa motivasi si sumber memberikan informasi. Banyak kasus, sumber memberikan informasi dan minta status anonim untuk menghantam lawan atau orang yang tak disukainya. Banyak juga kasus di mana informasi anonim diberikan karena menguntungkan si sumber tapi ia mau sembunyi tangan.
4. Kejujuran sumber harus diperhatikan. Orang yang sering mengarang cerita atau terbukti pernah berbohong atau pernah menyalahgunakan status sumber anonim, jangan diberi status sumber anonim Anda. Periksalah kejujuran sumber berita. Biasanya makin tinggi jabatan seseorang, makin sulit mempertahankan kejujuran dirinya, sehingga Anda harus makin hati-hati dengan status anonim.

5. Keterangan anonim bisa diloloskan bila sumbernya minimal dua orang. Pewarta warga harus membuat perjanjian yang jelas dengan calon sumber anonim mereka. Perjanjian akan batal dan nama mereka akan dibuka ke hadapan publik, bila kelak terbukti si sumber berbohong atau sengaja menyesatkan pewarta dengan informasinya.
6. Berkaitan dengan sumber anonim ini, ada dua istilah yang juga berkaitan yaitu *background* dan *deep background*. latar belakang maksudnya jika narasumber mau disebutkan sedikit keterangan mengenai jati dirinya, misalnya tempat dia bekerja. Contoh: sumber Suara Komunitas di Pemda Bantul mengatakan korupsi itu dilakukan oleh....” Sementara kalau *deep background*, narasumber sama sekali tidak mau disebutkan jati dirinya, misalnya sumber Suara Komunitas mengatakan korupsi di Pemda Bantul dilakukan oleh....”





*Menulis  
Berita*

Setelah pewarta warga selesai mengumpulkan fakta sosiologis, psikologis, dan dokumen yang terkait, tugas selanjutnya adalah menulis berita. Jadi, berita adalah informasi yang ditulis dan disebarakan melalui media massa (cetak, radio, dan televisi).

Bagi sebagian orang, menulis (termasuk berita) adalah sesuatu yang sulit. Tetapi bagi yang lainnya mungkin mudah. Apa yang membedakannya? Pertama soal latihan, kedua semakin sering membaca (terutama berita) makin mudah membuat berita dan ketiga, tergantung pada mutu liputan di lapangan, semakin lengkap fakta yang dikumpulkan semakin mudah seorang pewarta dalam menulis berita.

Jika kita sadari, sebetulnya menulis berita itu tidak jauh berbeda dengan saat bercerita secara lisan kepada orang lain. Bedanya, ketika pewarta berbagi cerita, mereka mengungkapkannya dalam bahasa tulisan. Selain itu, ada aturan teknis yang membingkainya.

Dalam menulis sebuah berita, ada beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan.



1. Sedapat mungkin gunakanlah kalimat aktif. Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan suatu pekerjaan atau predikat, cirinya predikat menggunakan awalan me-, misalnya Ayah memberi makan ikan. Dalam jurnalistik, kalimat aktif membuat informasi yang kita sampaikan menjadi lebih tegas.
2. Buat tulisan ringkas mungkin, rumusnya yang mudah diingat adalah *keep it short and simple*, artinya buatlah (kalimat itu) pendek dan sederhana. Jika bisa dibuat pendek, mengapa harus panjang? Sebab kalimat yang ditulis panjang membuat pembaca harus menguras energi dan mungkin menjadi bingung. Para pembaca lebih mudah menangkap pesan dalam kalimat yang pendek.
3. Tulislah dengan menggunakan aturan tata bahasa yang baku. Dalam hal ini adalah ejaan bahasa Indonesia yang sudah disempurnakan (EYD). Dalam dunia jurnalistik, nilai layak dipercaya dari berita juga ditentukan dari mutu bahasa tulisan kita. Semakin banyak melakukan kesalahan tata bahasa, semakin kita tak layak dipercaya sebagai pewarta.

Untuk bisa menulis dengan baik, seorang wartawan tidak cukup mempelajari teorinya saja, tapi harus mencoba dan terus mencobanya. Kerja keras, sering berlatih adalah kunci utama keberhasilan seseorang dalam menulis. Mungkin, bakat itu hanya 10 persen, sisanya yang 90 persen adalah kerja keras!

Perlu diingat, berlatih menulis berita itu ibarat orang belajar naik sepeda. Ia harus naik sepeda dan mengayuh serta menjaga agar sepeda tetap berjalan dengan benar. Jika jatuh, harus segera bangun dan naik sepeda lagi. Begitu pula dengan belajar membuat berita. Wartawan harus liputan dan kemudian membuat beritanya, begitu terus berulang-ulang.

Ada cara mudah belajar menulis berita. Ambil tulisan dari media massa yang layak dipercaya. Perhatikan ciri-ciri tulisan beritanya. Setelah itu coba untuk menirunya dengan bahan hasil liputan Anda sendiri. Jika Anda merasa ada yang kurang, tambahkanlah sendiri.

## *Judul Berita*

Struktur berita biasanya terdiri dari judul, teras berita, batang tubuh, dan penutup. Jadi, cukup ringkas bukan?

Yang pertama adalah judul. Judul biasanya terdiri atas satu klausa yang mengandung sari informasi yang termuat dalam tulisan. Bila diperlukan, judul bisa didampingi informasi tambahan berupa subjudul. Biasanya subjudul ditempatkan di atas judul.

Misalnya:

Terkait Korupsi Pengadaan Kapal Nelayan

**KPK Panggil Bupati Gunungkidul**



Untuk media cetak, judul sangat penting karena ini menjadi bagian pertama yang akan dibaca para pembaca cepat di pagi hari. Mereka ini biasanya orang sibuk yang tidak punya cukup waktu untuk membaca seluruh isi berita. Para pembaca cepat ini hanya butuh tahu ada berita

apa saja. Jika ia tertarik, baru ia membaca berita secara utuh atau bahkan hanya sampai di alinea pertama saja yang merupakan penjelasan atau versi panjang dari judul berita.

Walaupun judul ada di bagian paling atas dari berita, tetapi banyak wartawan yang membuat judul setelah selesai membuat berita. Membuat judul bukan perkara mudah, kadang-kadang butuh waktu. Lebih baik waktu itu digunakan untuk menulis berita. Setelah berita selesai, kita baca ulang lagi dan kita ambil intinya. Setelah tahu intinya, baru kita buat judul berdasarkan intisari dari berita itu. Biasanya cara ini lebih efektif.

Berikut ini pertimbangan-pertimbangan untuk membuat judul:

Pilihlah kata-kata yang mudah dipahami pembaca;



1. Utamakan kalimat aktif dengan menghilangkan awalan. Kata-kata berbentuk pasif tidak boleh dihilangkan awalnya sebab akan bermakna sebaliknya.
2. Jangan berupa kalimat, karena judul bukanlah kalimat melainkan klausa.
3. Hindari penggunaan singkatan yang belum akrab di masyarakat, contohnya:

(✗) Warga Bandar Lampung Dirikan Forum RW untuk Mengawasi Pelayanan Publik (Berbentuk kalimat dan terlalu panjang, Forum RW bisa dimaknai forum rukun warga—karena ini yang lebih dikenal pembaca)

(✓) Awasi Layanan Publik Lewat Forum Rembug Warga (Berbentuk klausa, singkat)

## *Teras Berita*

Teras berita (*lead*) merupakan bagian penting dalam berita. Bagian ini harus dibuat semenarik mungkin untuk memikat para pembaca agar mau membaca berita yang kita buat. Teras berita itu ibarat umpan jika kita sedang

memancing ikan. Bila kita memberi umpan yang menarik, tentu ikan mau menggigitnya. Namun, jika tidak menarik tentu ikan akan membiarkannya begitu saja. Begitulah kira-kira tamsil dari teras berita.

Selain harus menarik, teras berita, dalam berita langsung berisi inti sari dari seluruh berita yang kita buat. Sebisa mungkin, unsur berita (5W + 1H) termuat dalam paragraf ini. Bagi pembaca cepat, kadang ia hanya sampai membaca pada teras berita saja, sebelum beralih ke berita-berita lainnya. Jika ia tertarik atau membutuhkan informasi lebih rinci, baru ia akan membaca seluruh berita.

Teras berita terdiri dari satu paragraf. Buatlah paragraf yang tidak terlalu panjang. Mungkin maksimal terdiri dari empat kalimat saja. Namun, ini bukan patokan yang baku.

Memang tidak ada cara khusus bagaimana cara membuat teras berita. Bagi sebagian wartawan, menulis teras berita adalah bagian yang paling sulit. Kadang-kadang, wartawan harus menulis berkali-kali untuk menemukan teras berita terbaik dan menarik. Pada bagian inilah, wartawan ditantang untuk memeras otak agar dapat menyajikan tulisan terbaik. Biasanya jika teras berita sudah jadi, tulisan akan mengalir begitu saja hingga akhir.

Berikut ini adalah macam-macam dari bentuk teras berita:

## Ringkasan

Materi yang ditulis dalam teras berita adalah inti berita. Teras berita ini berisi empat keterangan penting, (1) peristiwa apa yang terjadi; (2) lokasi kejadiannya; (3) Pihak yang terlibat dalam peristiwa itu; dan (4) kapan peristiwa terjadi. Teras berita jenis ini paling banyak digunakan untuk berita-berita langsung, misalnya:

Pagi ini (16/4), warga kampung Pekandangan, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah, dikejutkan oleh temuan bangkai kambing di kandang milik Salim. Kondisi bangkai kambing sangat mengengaskan akibat luka cabikan dan gigitan dari seekor harimau Sumatra.

**"Harimau Sumatra Masuk Kampung", Bimantara FM Lampung.**



Hingar bingar Pemilihan Umum (Pemilu) 2009 tak bisa dirasakan Kuswanto (21), santri asli Purwokerto, Banyumas. Ia tak bisa menggunakan hak pilihnya karena tak tercantum dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) di Pesantren Buntet.

**"Tak Bisa Nyentang, Santri Buntet Pilih Masak", Radio Best FM, Cirebon.**

Pada musim penghujan, petani pembenihan lele mengeluh sulitnya mendapatkan cacing sutera. Jenis cacing yang satu ini menjadi menu wajib saat awal pembenihan. Selain langka, harganya pun melambung hingga dua kali lipat. Bahkan, petani pembenihan lele harus mengantri agar bisa mendapatkan cacing sutera.

**"Cacing Sutra Tembus Lima Ribu Pergelas", Shakti FM.**

Setelah pembaca teras berita, pembaca sudah bisa menebak isi tulisan. Pembaca yang berminat bisa meneruskan membaca, sedangkan yang tak berminat bisa melewatkan begitu saja. Teras berita rangkuman efektif digunakan untuk menulis berita langsung. Teras berita jenis ini membantu para pembaca yang ingin mengetahui informasi dalam waktu yang singkat.

## Bercerita

Teras berita bercerita menciptakan suatu suasana dan membenamkan pembaca seperti ikut jadi tokohnya. Pembaca masih bertanya apa yang terjadi, misalnya:



Hati-hati jika Anda mengendarai sepeda motor melintasi jalur jalan raya Cirebon-Bandung, khususnya di sepanjang jalan yang melintasi wilayah utara Majalengka mulai dari Kadipaten hingga Palimanan, Cirebon. Di titik-titik tertentu, terdapat banyak lubang yang memenuhi jalan tersebut. Jika tidak waspada bisa jadi maut menjemput Anda.

**"Maut di Ujung Lubang", Caraka FM.**

Warga Kampung Cilimus, Desa Hurun, Kecamatan Krui, terlihat cemas. Ada lima ekor ayam dari empat pemilik yang berbeda mati mendadak sehingga tersebar desas-desus ayam tersebut terjangkit virus flu burung.

**"Cegah Flu Burung Berbekal Laporan Warga", Gema Lestari FM.**

## Deskriptif

Teras berita deskriptif memberikan gambaran pada pembaca tentang suatu tokoh atau suatu kejadian. Biasanya disenangi oleh penulis yang hendak menulis profil seseorang. Misalnya:

Namanya Kartowinangun, Laki-laki ini berumur 53 tahun. Dia adalah salah satu pengrajin atap daun rumbia di Desa Ciklapa, Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap. Bersama istrinya, sejak 1985 ia menggeluti pekerjaan itu sebagai penghasilan utama keluarga.

**"Kartowinangun dan Eksistensi Atap Rumbia", Akhmad Fadli.**

Setelah hujan yang mengguyur sebagian wilayah Kabupaten Wonosobo, Selasa (3/2), jalur Watumalang-Mojotengah terputus akibat tertutup longsoran tebing. Longsor terjadi pada malam hari sekitar pukul 00.30 ketika orang sedang tertidur lelap.

**"Longsor Patahkan Jalur Watumalang-Mojotengah", Sukino.**

## Pertanyaan

Teras berita pertanyaan menantang rasa ingin tahu pembaca, asal dipergunakan dengan tepat dan pertanyaannya wajar saja. Teras berita jenis ini sebaiknya hanya satu alinea dan satu kalimat, dan kalimat berikutnya sudah alinea baru, misalnya:

Masih ingat Sumanto? Pria yang pernah mendapat julukan 'manusia kanibal' tersebut terlihat di sebuah pameran lukisan di Purwokerto. Tidak sekadar hadir, Soemanto bahkan didapuk untuk membuka acara tersebut.

**"Sumanto Buka Pameran Lukisan", Shakti FM.**

Pernah dengar nama Borobudur? Apa yang Anda ketahui tentang Borobudur? Pernahkah Anda melihat lebih mendalam tentang reliefnya?

**"Dari Relief Sampai Harga Diri Bangsa", Alga FM.**

## Menuding

Teras berita ini berusaha berkomunikasi langsung dengan pembaca dan ciri-cirinya adalah ada kata “Anda” atau “Saudara”. Pembaca sengaja dibawa untuk menjadi bagian cerita, walau pembaca itu tidak terlibat pada persoalan, misalnya:



Di manapun tempat mengajarnya, di negeri atau swasta, peran guru tidaklah berbeda. Sama-sama berjuang mencerdaskan anak bangsa. Tetapi mengapa perlakuan terhadap guru sekolah swasta berbeda dengan guru sekolah negeri.

**“Guru Sukarelawan Swasta Dibedakan”, Caraka FM.**

Gagasan otonomi desa yang digembor-gemborkan banyak kalangan sejak adanya Undang-Undang Pemerintah Daerah Nomor 32 Tahun 2004, belum menyentuh substansi yang sesungguhnya.

**“Otonomi Desa, Masih Sebatas Wacana”, Radio Menara Siar Pedesaan.**

## Penggoda

Teras berita ini berfungsi untuk sekadar menggoda dengan sedikit bergurau. Tujuannya untuk menggaet pembaca agar secara tidak sadar dijebak ke baris berikutnya. Teras berita ini juga tidak memberi tahu, cerita apa yang disuguhkan karena masih teka-teki, misalnya:



Suasana jelang pemilihan kuwu (Pilkuwu) Desa Arjawinangun semakin memanas. Warga mulai terbagi dalam kelompok-kelompok pendukung para calon kuwu. Sayang, dari calon kuwu yang ada tidak ada yang berjenis kelamin perempuan.

**“Arjawinangun Impikan Kuwu Perempuan”, AJ FM.**

Rumah Sarwa selalu ramai, jika sebelumnya dipadati oleh para pendengar, sekarang warga berjubel memintanya maju dalam Pemilihan Kuwu.

**“Penyiar Rakom, Didaulat Warga Jadi Kuwu”, Kenanga FM.**

Pembaca diajak untuk menebak isi berita. Isi berita dibuat seperti teka-teki yang dijabarkan dalam alinea-alinea berikutnya.

## Nyentrik

Teras berita nyentrik, ekstrim, bisa berbentuk puisi atau sepotong kata-kata pendek. Teras berita seperti ini sebaiknya digunakan untuk tulisan yang bergaya lincih dan hidup cara penyajiannya, misalnya:

Tet...tet...tet...

**"Senyum Terakhir", Daris Sidoarjo.**

Potensi Lokal yang terabaikan.

**"Dodol Takalar", Radio Pass Community FM.**

Awas, banjir dan penyakit musiman datang!

**"Hujan Mengguyur Bandung dan Sekitarnya", Pass FM.**



Membaca teras berita di atas, pembaca tidak bisa menebak apa isi tulisan. Untuk mengetahui isi tulisan, pembaca harus mengikuti alenia berita selanjutnya hingga akhir.

## Gabungan

Teras berita gabungan adalah gabungan dari beberapa jenis teras berita di atas, misalnya:

"Kacang...kacang..., rokok...mas, aqua...aqua Bu?" Suara seorang pedagang asongan di dalam bis di Terminal Banjarnegara. Seorang wanita setengah baya berjilbab merah muda terus menawarkan dagangannya kepada penumpang.

**"Kacang Mas, Rokok Pak, Aqua Bu...", Shakti FM.**

"Selamat datang para tamu, terimakasih atas doa restu yang Anda berikan pada pasangan mempelai." Seorang penyiar radio Kemayu FM, Losarang, tengah melakukan siaran dari rumah warga yang mengadakan hajatan pesta pernikahan. Acara itu direlai ke studio yang berjarak 2 km untuk disiarkan secara langsung.

**"Radio Jadi Hiburan Hajatan Warga", Radio Suara Kemayu FM.**



Ini gabungan teras berita kutipan dan deskriptif. Teras berita apa pun bisa digabungkan.

# *Tubuh Berita*

Tubuh berita merupakan tempat di mana seluruh informasi dijelaskan secara rinci. Seluruh fakta yang kita dapatkan di lapangan, dirangkai dan dijelaskan secara kronologis dalam bagian ini. Satu hal yang harus diingat, seluruh penjelasan harus fokus kepada satu tema persoalan yang diangkat.

Tubuh berita terdiri atas sejumlah alinea. Setiap alinea berisi satu gagasan dan disambung dengan alinea selanjutnya yang berisi gagasan lainnya yang berkaitan. Begitu seterusnya hingga membentuk satu tulisan (berita) yang menjelaskan fokus persoalan. Dengan kata lain ada keterkaitan antara alinea satu dengan lainnya.

Mengingat kita sedang menulis berita, sertakan pula kutipan, yaitu pernyataan dari narasumber kita. Jangan lupa jelaskan atau berikan keterangan siapa yang menjadi narasumber kita agar pembaca bertambah yakin dengan pernyataannya. Karena itu pilihlah narasumber yang bisa dipercaya.

Kutipan bisa langsung maupun tidak langsung. Kutipan langsung digunakan untuk menjelaskan pernyataan narasumber yang penting. Dengan kutipan ini, seolah-olah narasumber berbicara langsung kepada para pembaca/pendengar/pemirsa berita. Ini juga untuk menghindari kita salah dalam mengutip. Sedangkan kutipan tidak langsung bisa digunakan untuk penjelasan saja.

Jangan sampai dalam setiap alinea ada kutipan langsung dari narasumber. Buatlah berselang-seling agar berita enak dibaca.

Setelah selesai menulis berita, cobalah baca dan teliti kembali. Cek apakah berita yang kita tulis sudah jelas atau belum. Periksa pula seluruh informasi yang kita tulis apakah sudah sesuai dengan fakta-fakta yang kita temukan di lapangan, bagaimana dengan tata bahasa dan ejaan kata-katanya, apakah sudah sesuai dengan EYD?

Terakhir, dan ini sangat penting adalah apakah ada pasal kode etik jurnalistik yang dilanggar? Jika ada bagian yang dirasa melanggar kode etik, maka segera dihilangkan atau diperbaiki, mungkin dengan liputan lagi dan sebagainya. Ini sangat penting karena kredibilitas kita sebagai pewarta dapat runtuh bila ada pasal kode etik yang dilanggar.

## Penutup

Penutup berita merupakan bagian akhir tulisan atau paragraf terakhir. Meskipun bagian akhir, apakah ini merupakan bagian yang dapat dianggap paling tidak penting? Belum tentu, tergantung dari jenis berita yang kita buat.

Untuk berita langsung, bagian akhir berisi informasi yang paling tidak penting. Untuk ini memang tidak terlalu sulit membuatnya. Cukup tempatkan informasi yang kalau tidak diketahui, pembaca tidak akan kehilangan konteks berita.

Tetapi untuk berita kisah atau karangan khas, bagian akhir bisa menjadi sangat penting. Sebab penulis harus membuat alinea penutup yang '*nendang*' sehingga memberikan kesan yang mendalam kepada pembacanya. Begitu pula untuk tulisan berita mendalam.

## Jenis Berita

Berdasarkan cara penulisannya, berita bisa dibedakan menjadi tiga, berita langsung, berita kisah, berita mendalam (*indepth reporting*), dan berita investigasi. Setiap jenis berita memiliki ciri-ciri yang berbeda dan memiliki kegunaan yang berbeda pula.

### Berita Langsung

Berita langsung adalah jenis berita yang digunakan untuk menyampaikan informasi penting secara singkat dan cepat kepada para pembaca, pendengar atau pemirsa berita. Ciri beritanya, singkat, padat, lugas, dan kaku.

Kini, media massa yang sering menggunakan jenis berita ini adalah koran harian, dan media *online*. Selain soal kecepatan dalam penyampaian informasi, media massa koran menggunakan jenis ini untuk menyiasati keterbatasan ruang dalam halamannya. Dengan menggunakan berita langsung, satu halaman dapat menampung banyak berita.

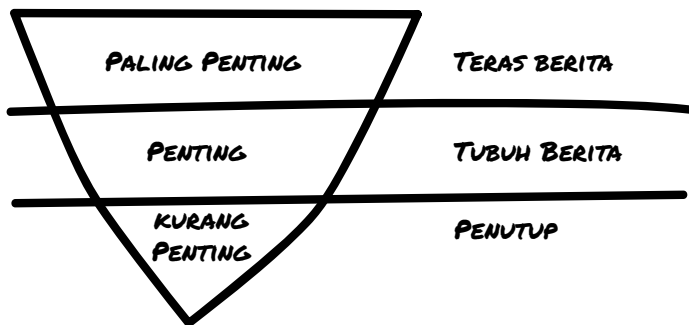
Penulisan berita langsung dilakukan dengan menggunakan format piramida terbalik. Informasi yang paling penting dituliskan pada alinea paling atas. Biasanya ini merupakan intisari dari seluruh berita. Unsur berita (5W + 1H) sebisa mungkin masuk dalam alinea paling atas ini.

Alinea-alinea selanjutnya adalah untuk menjelaskan teras berita atau isi alinea pertama yang merupakan ringkasan isi berita itu. Jika dibuat gradasi, alinea yang berada di bawah berisi informasi yang semakin tidak penting. Dengan kata lain, alinea pertama adalah yang paling penting, alinea selanjutnya (ke bawah) semakin tidak penting dan yang paling bawah adalah yang paling tidak penting sendiri.

Mengapa dibuat dengan sistem piramida terbalik? Menurut sejarahnya dahulu, di Amerika Serikat (AS), para jurnalis mengirim berita dengan menggunakan telegram. Karena setiap pengiriman tidak bisa berisi banyak kalimat, maka mereka mengirim per alinea yang berisi barisan kalimat-kalimat yang pendek. Yang dikirim pertama adalah alinea yang paling penting selanjutnya disusul dengan alinea yang makin tidak penting.

Metode penulisan berita dengan menggunakan piramida terbalik juga memudahkan redaktur dalam menyunting berita. Mengingat keterbatasan halaman, berita harus dibuat sependek mungkin agar halaman Koran dapat memuat berita sebanyak mungkin. Untuk memotong berita, redaktur dapat mulai dari berita paling bawah yang berisi informasi yang paling tidak penting. Jika masih terlalu panjang, potong lagi alinea yang berada di atasnya. Dengan demikian, intisari dari berita dan alinea yang berisi informasi yang penting tetap selamat karena ada di bagian atas.

Walaupun terlihat sederhana, menulis berita langsung, berdasarkan pengalaman dan kesaksian, bukan persoalan yang mudah. Pasalnya, pewarta dipaksa untuk mengambil inti sari dari hasil liputannya di lapangan. Selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan yang singkat dan padat dan dalam urutan yang logis. Tanpa memiliki alur logika pemikiran yang logis, pewarta akan mengalami kesulitan dalam membuat jenis berita ini. Tidak salah jika sementara orang mengatakan menulis berita langsung adalah 'terapi' untuk melatih cara berpikir logis dan runtut.



Untuk membuat berita langsung yang cepat dan lengkap, Anda bisa memulai dengan membuat garis besar berita yang akan dibuat, contohnya:

Anda meliput panen kolam lele di Desa Wonolelo, Pleret, Bantul. Sebelum pergi meliput, Anda menyusun pertanyaan yang akan diajukan dalam secarik kertas. Misalnya, (1) Siapa yang memanen lele (2) Tiap berapa bulan panen lele dilakukan; (3) Berapa jumlah kolam yang akan dipanen; (4) Berapa kilogram hasil panen tiap kolam; (5) Berapa kilogram benih yang dikembangkan sebelumnya; (6) Berapa harga jual lele per kilogram; (7) Bagaimana cara memanen lele yang tepat.



Berbekal garis besar berita pewarta selalu memperhatikan unsur apa yang terjadi, di mana kejadiannya, kapan terjadinya, siapa yang terlibat dalam kejadian, mengapa peristiwa itu terjadi, dan bagaimana kejadiannya. Bila Anda sudah mengetahui lokasinya, siapa pemilik kolamnya tentu sudah tidak perlu ditanyakan. Namun, bila masih ragu tuliskan keduanya dalam daftar pertanyaan.

Saat tiba di lokasi kejadian, Anda bisa menemui pemilik kolam. Melihat bagaimana cara mereka memanen lele, mencatat hal-hal penting yang diamati, dan jangan lupa memotret peristiwa yang menunjukkan kejadian secara dramatis, misalnya saat menimbang ikan atau orang di dalam kolam sembari memegang ikan.

Susunlah fakta-fakta yang Anda temui dengan cara berikut ini. Untuk berita langsung, panjang tulisan Anda cukup 4-8 paragraf seperti contoh berikut ini:

1. Paragraf pertama disebut dengan teras berita. Teras berita berisi materi yang paling penting dari peristiwa. Buatlah paragraf berisi 2-4 kalimat yang memuat unsur APA kejadiannya, DI MANA kejadiannya, SIAPA yang terlibat dalam kejadian tersebut dan KAPAN kejadiannya, misalnya:



Musim panen lele di Desa Wonolelo, Pleret, Bantul telah tiba (15/4/2009). Lima kolam berukuran 5x10 meter milik Forum Warga Wonolelo menghasilkan dua ton lele. Mereka mendapat pemasukan mencapai 15 juta rupiah.

Unsur	Penjelasan
Apa kejadiannya	panen lele
Di mana kejadiannya	Desa Wonolelo, Pleret, Bantul
Kapan kejadiannya	15/4/2009 artinya 15 April 2009
Siapa yang terlibat	Forum Warga Wonolelo

2. Paparkan informasi dalam paragraf pertama dengan satu paragraf lanjutan yang berupa kalimat pernyataan. Jangan lupa tuliskan identitas narasumber berita dan atributnya, misalnya:



Petani lele di Desa Wonolelo selalu memanen kolamnya tiap empat bulan. Menurut Muhidin (45), Ketua Forum Warga Wonolelo, petani akan merugi bila lele dipanen terlalu lama sebab harga jualnya lebih murah.

**Muhidin (45)** Narasumber, umurnya 45 tahun

**Atribut** Ketua Forum Warga Wonolelo

3. Tulislah kutipan langsung dari narasumber yang ditemui pada saat peliputan.

“Pembeli menyukai lele berukuran sedang, satu kilogram berisi 6-7 lele. Bila ukuran lele terlalu besar atau kecil harganya jatuh,” ujarnya.



4. Lanjutkan tulisan dengan pemaparan lanjutan. Ingat, Anda tetap harus memperhatikan isi teras berita, misalnya penjualan hasil panen.

Forum Warga menjual hasil panennya di Pasar Kecamatan Pleret dan Kabupaten Bantul. Setiap hari, para pedagang pecel lele di sepanjang Jalan Pleret-Wonolelo juga membeli lele antara 5-10 kilogram.



5. Kutiplah pendapat narasumber lain untuk merincikan fakta yang disampaikan narasumber pertama atau mencari pendapat bandingan sebagai unsur keberimbangan berita.

Hal itu dikuatkan oleh salah satu pedagang pecel lele, Waginah (36). Dia menceritakan tiap dua hari dirinya membeli 10 kilogram lele langsung dari kolam. Lele yang dibelinya selalu segar dan harganya lebih murah.



#### **Kata Kunci**

- a. Untuk merincikan gunakan kata pengait: hal senada, pendapat serupa, hal itu dikuatkan oleh
- b. Untuk perimbangan gunakan kata pengait: hal berbeda, pendapat berbeda, hal itu dibantah oleh

3. Tulislah pendapat narasumber dengan kutipan langsung

“

“Lele ukuran sedang rasanya lebih enak. Saya lebih mudah menetapkan harga. Pokoknya, harga pas dengan kantong pembeli,” ujarnya. Lalu buatlah judul yang tepat.

4. Buatlah paragraf penutup yang berisi kesimpulan.

“

Usaha budidaya lele yang digeluti oleh Forum Warga mampu menumbuhkan perekonomian warga Desa Wonolelo. Setiap panen, anggota mendapat hasil sebesar 1,5 juta rupiah. Dana sisanya dipergunakan untuk pembelian benih, pakan ikan, perbaikan kolam, dan kas kelompok.

5. Lalu buatlah judul yang tepat.

“

Lele Sumber Ekonomi Warga Wonolelo

“

*Untuk mengasah keterampilan menulis Anda, usahakan setiap hari Anda menulis satu berita.*

*Tak harus berita yang rumit, peristiwa di sekitar Anda jauh lebih baik*

“

Lalu susunlah paragraf yang telah dibuat berdasarkan urutannya. Maka akan jadi berita seperti berikut ini:

## Lele Sumber Ekonomi Warga Wonolelo



Musim panen lele di Desa Wonolelo, Pleret, Bantul telah tiba (15/4/2009). Lima kolam berukuran 5x10 meter milik Forum Warga Wonolelo menghasilkan dua ton lele. Mereka mendapat pemasukan mencapai 15 juta rupiah.

Petani lele di Desa Wonolelo memanen kolamnya tiap empat bulan. Menurut Muhidin (45), Ketua Forum Warga Wonolelo, petani akan merugi bila lele dipanen terlalu lama sebab harga jualnya menurun.

“Pembeli menyukai lele berukuran sedang, satu kilogram berisi 6-7 lele. Bila ukuran lele terlalu besar atau kecil harganya jatuh,” ujarnya.

Forum Warga menjual hasil panennya di Pasar Kecamatan Pleret dan Kabupaten Bantul. Setiap hari, para pedagang pecel lele di sepanjang Jalan Pleret-Wonolelo juga membeli lele antara 5-10 kilogram.

Salah satu pedagang pecel lele, Waginah (36), menceritakan tiap dua hari dirinya membeli 10 kilogram lele langsung dari kolam. Lele yang dibelinya selalu segar dan harganya lebih murah.

“Lele ukuran sedang rasanya lebih enak. Saya lebih mudah menetapkan harga. Pokoknya, harga pas dengan kantong pembeli,” ujarnya.

Usaha budidaya lele yang digeluti oleh Forum Warga mampu menumbuhkan perekonomian warga Desa Wonolelo. Setiap panen, anggota mendapat hasil bagi sebesar 1,5 juta rupiah. Dana sisanya dipergunakan untuk pembelian benih, pakan ikan, perbaikan kolam, dan kas kelompok.

## Berita Kisah



Berita kisah atau disebut sebagai karangan khas adalah jenis berita yang digunakan untuk menulis suatu peristiwa yang menarik (kekonyolan (komedi), dramatis, kontroversial, tragis, atau unik (di luar kebiasaan, atau jarang terjadi atau kuat nuansa sisi kemanusiaan. Sisi kemanusiaan adalah sisi-sisi yang mengangkat suka-duka kehidupan manusia, misalnya kisah seorang tukang becak yang berhasil menyekolahkan anaknya hingga menjadi dokter, kisah kehidupan buruh gendong di pasar, seorang difabel yang mampu mencetak prestasi, dan lain sebagainya.

Dalam jurnalistik, ketika pewarta meliput sebuah peristiwa besar, peristiwa yang penting biasanya ditulis dengan menggunakan bentuk berita langsung. Sedang peristiwa yang menarik atau kuat dengan sisi kemanusiaannya digarap dengan menggunakan berita kisah, misalnya saat terjadi bencana tsunami di Aceh beberapa tahun silam. Bagaimana bencana itu terjadi, dampaknya terhadap kota Aceh, jumlah korban manusia, bagaimana pemerintah melakukan pertolongan dan lain sebagainya ditulis dalam bentuk berita langsung. Namun sisi yang menarik (berita sampiran), misalnya kisah seorang bayi umur satu tahun yang selamat atau kisah seorang ibu yang mampu berjuang dan selamat ditulis dengan menggunakan berita kisah.

Tetapi berita kisah juga bisa berdiri sendiri, tanpa terkait dengan berita besar. Biasanya digunakan untuk menceritakan berita-berita menarik yang kurang bagus jika ditulis dalam format berita langsung. Berita langsung kurang bisa memberikan sentuhan emosional. Karena itu ada macam-macam berita kisah, seperti berita kisah kisah perjalanan, kuliner, ilmu pengetahuan, profil, dan seni.

Untuk membuat berita kisah, pewarta juga harus membuat liputan yang mendalam (lengkap) pula. Tanpa liputan yang mendalam, berita yang dihasilkan akan kurang berbobot.

Cara membuat berita kisah memang berbeda dari berita langsung, karena berita kisah tidak menggunakan metode piramida terbalik. Kisah mempunyai pola penulisan yang 'lurus', tidak ada yang lebih dipentingkan seperti dalam berita langsung. Semua bagian dalam berita kisah sama pentingnya. Itu sebabnya menyunting berita kisah jadi lebih sulit dari berita langsung.

Gaya tulisan dalam berita kisah juga tidak kaku seperti dalam berita langsung. Kita masih bisa menggunakan gaya sastra, tetapi tidak boleh berlebihan karena berita kisah tetap karya jurnalistik. Pewarta harus menggunakan kata-kata yang mempunyai satu makna.

Satu hal yang juga harus diperhatikan adalah, ketika pewarta media cetak dan *online* membuat berita kisah, sebisa mungkin didukung dengan ilustrasi foto yang menarik. Tentu foto ini berkaitan dengan peristiwa

yang kita tulis. Bagi media televisi tentu harus didukung dengan gambar bergerak yang dramatis pula. Sedangkan untuk radio, harus ada suara yang mendukung.

Dibandingkan dengan berita langsung, berita kisah lebih awet. Ia tidak tergantung dengan aktualitas. Jika berita langsung harus segera diberitakan, berita kisah tidak demikian. Hari ini seorang wartawan membuat berita kisah dan dimuat satu minggu kemudian pun tidak masalah.

Lantas apa fungsi dari berita kisah? Berita Kisah dapat menjadi sumber mata air di gurun (oasis) bagi audien ketika mereka lelah mengikuti berita-berita yang berat. Di situlah, pembaca melakukan 'relaksasi' dengan mengonsumsi berita yang mungkin unik, menggelikan, dan menghibur.

Kedua, berita kisah juga bisa menjadi 'ganjal'. Ketika seorang redaktur tidak bisa menurunkan banyak berita langsung, berita kisah bisa menjadi 'ganjal' untuk memenuhi halaman atau menghabiskan durasi (untuk media elektronik). Karena itu, redaktur harus bisa menyimpan banyak berita kisah yang dapat diturunkan sewaktu-waktu saat berita langsung kering.

Ketiga, berita kisah berfungsi untuk menghibur, misalnya berita kisah yang mengulas peristiwa seni-budaya, kisah perjalanan, dan peristiwa yang unik (temuan buaya raksasa, anak yang gemar makan sabun, manusia bertubuh tinggi dan lain-lain)

Keempat, berfungsi menyentuh emosi pembaca. Kisah ini mengangkat soal penderitaan rakyat miskin, seperti kehidupan manusia gerobak di Jakarta. Harapannya pembaca juga ikut merasakan atau memberikan empati kepada rakyat miskin.

Kelima, berfungsi memberi inspirasi. Kisah tentang profil seorang penyelamat lingkungan hidup (mereka yang mau menyelamatkan lahan kritis dengan penghijauan) dapat memberikan inspirasi kepada masyarakat untuk melakukan hal serupa. Paling tidak, semangatnya untuk menyelamatkan lingkungan dapat menjadi contoh bagi publik.

Keenam, memberi pengetahuan baru. Kisah tentang temuan ilmiah yang baru seperti penemuan planet baru, atau obat-obatan herbal yang dapat menyehatkan tubuh dapat menjadi sarana edukasi (tambahan pengetahuan) bagi masyarakat.

Melihat pelbagai fungsi di atas, peranan berita kisah memang tidak dapat disepelekan. Dalam pelbagai ajang penghargaan jurnalistik, kategori berita kisah hampir dipastikan selalu ada.

Berikut ini adalah salah satu contoh berita kisah kuliner yang bercerita soal ‘eksotiknya’ minuman tradisional yang bernama wedang uwuh atau minuman sampah.

## Nikmatnya Wedang Uwuh



Pernah lihat wedang uwuh? Konon, wedang uwuh merupakan minuman khas raja-raja Mataram yang terkenal di Imogiri. Di Cengkehan, Wukirsari, Imogiri, Bantul wedang uwuh juga sangat populer. Bila Anda berkunjung ke sana akan menemukan penjual-penjual wedang uwuh dengan mudah.

Minuman ini terbuat dari bahan-bahan yang diambil dari alam, yaitu daun manis jangan, jahe, kayu secang, gula batu, dan lain-lain. Minuman ini tak jauh beda dengan wedang jahe, berwarna merah, memunyai harum yang khas (pedas, agak menthol).

Orang-orang yang telah meminum wedang ini mengatakan kalau minuman ini banyak manfaatnya, dapat menghilangkan rasa dingin, pusing, mual, bahkan ketika sedang meriang. Cara pembuatannya sangat mudah. Tinggal masukkan bahan-bahan wedang uwuh pada air mendidih, berikan gula batu sesuai selera untuk mendapatkan rasa manis yang disukai. Minum kala hangat. Segar.

## Berita mendalam

Berita mendalam atau *indepth reporting* adalah berita yang membahas suatu persoalan dengan tuntas dan komprehensif, mulai A sampai Z. Temanya bisa bermacam-macam, biasanya adalah persoalan yang sudah diketahui masyarakat. Hanya saja dalam laporan mendalam ini, wartawan melaporkan peristiwa atau fenomena saat ada perkembangan baru atau memberikan cara pandang baru. Sesuai dengan namanya, laporan berita ini tentu saja panjang.

Untuk membuatnya, perlu ada garis besar liputan yang jelas dan rinci. Selanjutnya ditindaklanjuti dengan melakukan liputan mendalam di lapangan. Selain itu, berita mendalam dilengkapi dengan penelitian dokumen yang serius. Untuk menghasilkan liputan yang mendalam, tentu membutuhkan waktu liputan yang panjang, bisa satu minggu, bahkan sampai hitungan bulan.

Liputan ini bisa dilakukan sendiri tetapi juga bisa dilakukan oleh sebuah tim yang terdiri dari beberapa wartawan. Jika dilakukan sendiri, tentu membutuhkan waktu yang lama dan energi yang lebih besar. Semuanya dilakukan sendiri.

Namun jika dilakukan oleh tim, ada pembagian tugas, siapa meliput apa. Masing-masing wartawan memegang garis besar agar liputannya tidak meleset dari arah yang sudah ditentukan. Selanjutnya masing-masing wartawan menyerahkan tulisan kepada redaktur (tim penulis) yang kemudian akan menggabungkan tulisan-tulisan itu menjadi sebuah tulisan panjang.

Berita mendalam dapat dibuat dengan menggunakan bentuk berita langsung atau berita kisah. Namun, biasanya menggunakan bentuk berita kisah. Jika majalah, biasanya akan memakan beberapa lembar, sementara harian akan membutuhkan satu hingga dua halaman. Tetapi bisa juga dibuat berita bersambung selama beberapa hari, ini biasanya dinamakan berita bersambung (*running news*).

## Berita investigasi



Berita investigasi adalah berita yang mencoba mengungkap suatu kasus yang merugikan publik secara tuntas. Masyarakat atau publik biasanya belum tahu soal kasus-kasus yang diungkap dalam berita investigasi ini. Publik baru tahu kasus itu setelah dimuat di media massa. Inilah yang membedakannya dari berita mendalam.

Dalam laporan investigasi itu, wartawan—mencoba—mengungkapkan secara jelas dan gamblang gambaran dari suatu kasus. Siapa saja pelakunya, bagaimana mereka melakukannya, apa alasannya dan apa dampak negatifnya terhadap publik. Ada sebagian ahli jurnalistik mengatakan berita investigasi

lebih menekankan kepada unsur bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*) dari suatu peristiwa yang terjadi.



Bagaimana pewarta membuat investigasi? Ide membuat investigasi awalnya bisa berasal dari secuil informasi yang bisa datang dari mana saja. Tetapi bisa juga pewartanya sendiri yang melihat peristiwa itu dan kemudian mengembangkannya.

Setelah mendapat secuil informasi itu atau melihat suatu peristiwa, ada penilaian apakah hal tersebut layak untuk diinvestigasi. Biasanya yang dilakukan adalah melakukan peninjauan awal dengan mengumpulkan pelbagai informasi dan mencari data di lapangan. Dari sinilah ditentukan apakah investigasi layak dilakukan atau tidak.



Bila keputusannya adalah layak, maka investigasi bisa segera dilakukan. Seperti dalam liputan mendalam, investigasi dapat dilakukan sendiri atau dengan tim. Jika sendiri maka memerlukan waktu yang lama dan menguras tenaga. Bila dilakukan oleh tim, maka pelaksanaannya lebih singkat karena ada pembagian tugas.

Sebelum turun ke lapangan, buatlah penelitian yang mendalam dan kumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Hasilnya dapat digunakan untuk membuat garis besar liputan.

Bila garis besar sudah jadi dan ada di tangan para pewarta, mulai liputan di lapangan. Buat pengamatan yang cermat di tempat kejadian. Wawancara sebanyak mungkin orang yang tahu soal peristiwa yang diinvestigasi itu, temui orang-orang yang terlibat. Kumpulkan fakta-fakta di lapangan sebanyak mungkin. Dalam investigasi, yang paling penting adalah menemukan fakta sebanyak mungkin.



Agar kuat, dukung dengan penelitian dokumen (*paper trail*) yang mendalam. Jangan lupa, perkuat liputan dengan potret atau rekaman video agar lebih meyakinkan. Liputan akan lebih menarik jika beritanya juga dihiasi dengan gambar-gambar yang mendukung.

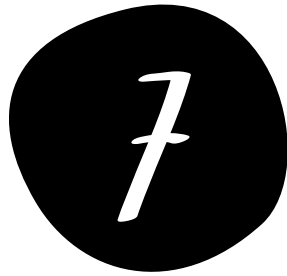
Mengingat investigasi adalah sebuah pekerjaan yang serius dan sulit, proses ini dapat berlangsung lama. Proses ini bisa menjadi lama, ketika pewarta kesulitan menemukan fakta-fakta yang mendukung dugaan bahwa sesuatu yang tidak beres sudah terjadi. Bahkan ada yang sampai bertahun-tahun. Hasilnya dapat menjadi sebuah buku.

Bila semua bahan sudah ditulis, berikan kepada tim penulis untuk memasak dan menulisnya agar menjadi liputan investigasi yang enak dibaca. Bila liputan sudah jadi, cek apakah seluruh berita sudah memenuhi kaidah-kaidah jurnalistik dan tidak ada pasal dalam kode etik jurnalistik yang dilanggar.



Sebelum dimuat ke media massa, konsultasikan kepada ahli hukum untuk melihat apakah berita ini dapat menimbulkan gugatan hukum. Ini penting karena fenomena kriminalisasi pers masih sering terjadi di Indonesia. Jika tidak ada masalah, baru kemudian diterbitkan. Tetapi ingat, simpan semua catatan, rekaman dan pelbagai dokumen yang mendukung, sebagai langkah jaga-jaga jika ada gugatan dari pihak-pihak yang tidak senang atau merasa dirugikan dari berita investigasi ini.





*Foto*

*Jurnalistik*



Dunia jurnalistik tidak bisa lepas dari kegiatan fotografi. Gambar suatu peristiwa di media massa terbukti juga mampu memberikan informasi, bahkan terkadang 'lebih dalam' dari teks berita. Selain itu gambar juga membuat suatu berita menjadi lebih menarik untuk disimak. Di era saat ini, bayangkanlah, suatu koran atau majalah tanpa ada ilustrasi gambarnya, tentu sangat tidak menarik.

Dalam dunia jurnalistik, muncul istilah jurnalisme foto, yaitu bentuk khusus dari jurnalisme yang mengabarkan suatu peristiwa melalui gambar atau foto. Biasanya yang dimaksud adalah gambar tidak bergerak tetapi terkadang juga menunjuk kepada rekaman video dalam dunia penyiaran. Selanjutnya pewarta yang bertugas mencari foto peristiwa untuk dimuat di media massa namanya pewarta foto atau jurnalis foto. Sedangkan karyanya dinamakan foto jurnalistik.

Setiap media massa biasanya memiliki seorang pewarta foto yang tugasnya memburu gambar dari peristiwa faktual yang terjadi. Namun, setiap pewarta sebaiknya dapat membuat karya foto jurnalistik. Apalagi dalam era multi-media yang berkembang pesat saat ini di mana pewarta dapat menyebarkan gambar peristiwa baik gambar tidak bergerak maupun yang bergerak (video) melalui dunia maya.

Sekali lagi, foto jurnalistik adalah suatu gambar yang 'mengawetkan' suatu peristiwa. Melalui gambar itu, masyarakat dapat mengetahui suatu peristiwa yang terjadi. Karena itu, sebuah karya foto jurnalistik juga harus memenuhi unsur berita (5W + 1H) dan nilai berita (aktualitas, besaran, kedekatan, menyangkut orang penting, sisi kemanusiaan, dan kebaruan).

Tentu saja, sebuah gambar (apalagi gambar yang tidak bergerak) tidak dapat menjelaskan semua unsur berita dan nilai berita itu), misalnya sebuah gambar ketika Satpol PP menggusur para pedagang kecil yang berjualan di pinggir jalan. Gambar peristiwa itu tentu saja tidak dapat menjelaskan apa alasan Satpol PP menggusur (unsur mengapa) dan kapan peristiwa itu terjadi (kebaruan).

Untuk melengkapi itu, foto jurnalistik harus diikuti dengan keterangan foto (caption). Sedangkan untuk gambar bergerak (video) biasanya selalu diikuti dengan narasi. Keterangan foto adalah keterangan yang menjelaskan secara singkat aspek unsur dan nilai berita dari peristiwa yang dipotret.

Dalam sebuah diskusi di Bentara Budaya Yogyakarta, Julian Sihombing, seorang pewarta foto senior dari Kompas menggarisbawahi betapa pentingnya keterangan foto bagi sebuah foto jurnalistik, bahkan ia mengatakan tanpa keterangan foto, sebuah foto jurnalistik bisa jadi tidak mengabarkan apa-apa. Untuk mendapatkan keterangan foto, seorang pewarta foto harus mengikuti peristiwa yang diabadikannya dan sedikit melakukan penelitian untuk mendapatkan fakta psikologis menyangkut soal mengapa.

# Belajar Foto Jurnalistik

Meskipun sekadar memencet tombol *shutter* pada sebuah kamera, pengalaman membuktikan membuat foto jurnalistik yang bisa ‘berbicara’ itu sungguh bukan suatu pekerjaan yang mudah. Sebuah foto jurnalistik yang bagus jelas tidak bisa dihasilkan dengan asal jepret saja. Perlu belajar yang tekun dan melalui proses yang panjang untuk menghasilkan karya foto jurnalistik yang bermutu.

## Apa yang harus dilakukan?

1. ‘Senjata’ utama dari pewarta foto, tentu saja adalah kamera. Dengan demikian seorang pewarta harus bisa mengoperasikan kamera dengan benar. Kenali dengan benar segala fitur-fitur yang ada dalam kamera. Saat ini kamera digital begitu canggih, ia menyediakan pelbagai cara untuk memotret dalam pelbagai situasi, seperti memotret di malam hari, siang hari, *landscape*, dan potret diri.. Bagaimana caranya, seorang kawan fotografer dari Philipina, Charlie Saceda, memberikan resep sederhana: baca dan pelajari buku manual dari kamera yang akan Anda operasikan. Setelah itu, praktikkan!
2. Pelajari buku atau bisa bertanya kepada ahlinya, bagaimana cara memotret yang benar. Anda harus paham soal pencahayaan (karena ada yang bilang memotret itu ibarat melukis dengan menggunakan cahaya), fokus, asa, bukaan rana, pilihan jenis lensa, dan sebagainya.
3. Pelajari pula pelbagai buku yang memberikan panduan bagaimana cara membuat foto jurnalistik yang bagus benar. Jangan lupa simak pula kode etik yang berlaku dalam dunia jurnalisme foto.
4. Selanjutnya, lihatlah foto-foto jurnalistik dengan pelbagai objek peristiwa yang terpampang di media massa. Lihat karya dari pewarta foto yang terkenal, misalnya Agus Susanto (Kompas), Arie Basuki (Tempo) dan yang dari luar negeri, James Nachway. Kenali ciri-cirinya. Cobalah untuk praktik dengan membuat karya foto jurnalistik sendiri.



5. Evaluasi karya Anda, bawa hasil foto Anda kepada orang yang ahli soal foto jurnalistik. Mintalah saran-saran bagaimana cara membuat foto jurnalistik yang bagus. Setiap jurnalis foto mempunyai pengalaman sendiri-sendiri. Semakin sering Anda belajar kepada banyak pewarta foto, Anda akan mendapat semakin banyak pelajaran.
6. Seorang pewarta foto, tidak cukup hanya trampil menggunakan kamera saja. Ia juga harus mempunyai wawasan luas tentang pelbagai persoalan, utamanya persoalan sosial. Pengetahuan ini akan menuntun sang pewarta foto dalam melihat kenyataan sosial sehingga mampu menghasilkan gambar-gambar yang memenuhi kaidah jurnalistik dan berguna bagi publik.

## Membuat Foto Jurnalistik

Membuat sebuah karya foto jurnalistik yang bagus juga memerlukan persiapan yang matang. Untuk sebuah liputan panjang, bahkan perlu ada penelitian yang mendalam sehingga pewarta foto dapat membidik peristiwa-peristiwa yang diinginkan dengan tepat. Berikut ini adalah tips sederhana untuk membuat karya foto jurnalistik.



*Pertama*, siapkan kamera, pastikan masih berfungsi dengan baik. Periksa batereinya apakah masih penuh atau tidak. Bila menggunakan kamera manual, pastikan Anda membawa persediaan film yang cukup. Namun, jika menggunakan kamera dijital, periksa apakah kartu memorinya penuh atau tidak. Lebih baik kosongkan kartu memori sehingga dapat menyimpan

gambar sebanyak mungkin. Jika memungkinkan, bawa komputer jinjing beserta pembaca kartu sehingga Anda dapat memindahkan gambar seandainya kartu memori dalam kamera penuh.



*Kedua*, segera datang di tempat peristiwa seawal mungkin sebab kita tidak tahu kapan momen bagus yang kuat secara jurnalistik akan muncul.

Ikuti seluruh peristiwa dengan cermat, dengan kamera siap di tangan. Begitu muncul peristiwa yang menarik, segera ambil gambarnya, misalnya dalam peristiwa kebakaran, ambil gambar ketika para petugas pemadam kebakaran sedang menyelamatkan warga yang terjebak kobaran api, tapi jangan sampai mengganggu kerja para penyelamat itu.

Usahakan untuk mengambil momen yang dapat bercerita atau gambar yang hidup, misalnya saat memotret demonstrasi, ambil gambar demonstran yang tengah berteriak dengan ekspresi muka yang kuat. Jika memotret, muka seseorang jangan saat ia diam, tapi ambillah saat ia tersenyum, berbicara atau momen apapun yang jelas ada ekspresi di mukanya.



*Ketiga*, saat berada di lapangan, ambil foto sebanyak-banyaknya dengan pelbagai tema. Ketika memotret sebuah momen, ambil pula sebanyak-banyaknya, jangan 'pelit' dengan hanya mengambil satu kali saja. Dari sekian banyak foto itu, nanti Anda bisa memilih salah satu foto terbaik untuk ditampilkan.

Buat gambar yang bagus secara teknis (tidak samar, fokus pada peristiwa yang akan ditonjolkan, pencahayaan yang pas, dan komposisinya yang tepat).

Ikuti kode etik jurnalistik, utamanya dalam hal jurnalisme foto, misalnya pewarta foto dilarang mengarahkan gaya atau mengatur objek peristiwa yang akan difoto. Pewarta foto juga tidak boleh mengolah hasil fotonya secara berlebihan.

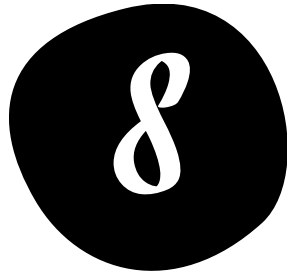
# Nilai Foto Jurnalistik

Untuk menilai sebuah hasil foto jurnalistik dapat dilihat dari kuat atau lemahnya sosok penampilan foto berita, seperti:



1. **Kebaruan.** Sesuai dengan nilai berita, peristiwanya harus baru. Betapa suksesnya pengambilan sebuah foto bila tidak cepat dipublikasikan, nilai berita foto makin melemah.
2. **Faktual.** Subjek foto tidak dibuat-buat atau dalam pengertian diatur sedemikian rupa. Rekaman peristiwa terjadi spontan sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya, karena ini berkaitan dengan suatu kejujuran.
3. **Informatif.** Foto mampu tampil dan menyampaikan pesan (informasi) dengan jelas kepada publik.
4. **Aktraktif.** Menyangkut sosok grafis foto itu sendiri yang mampu tampil secara menggigit atau mencekam, baik karena komposisi garis atau warna yang begitu terampil maupun ekspresif dari subjek utamanya yang amat dramatis.





*Penyuntingan*



Penyuntingan berasal dari kata dasar sunting. Kata sunting melahirkan bentuk turunan: menyunting (kata kerja), penyunting (kata benda), dan penyuntingan (kata benda). Menyunting berarti menyiapkan naskah (berita) agar siap diterbitkan dengan memperhatikan sisi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat).

Orang yang melakukan pekerjaan menyunting disebut penyunting atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *editor*. Penyunting, tentu saja adalah orang yang paham dengan tata bahasa dan teknis penulisan berita. Sebagian besar kerja penyunting adalah membaca naskah sembari memperbaiki pelbagai kesalahan penulisan. Proses ini bisa dilakukan penulis terhadap tulisannya sendiri atau penyunting terhadap tulisan orang lain.

Terkadang pewarta pemula sering menyepelekan proses penyuntingan. Mereka sering mengirim tulisan yang masih mentah. Belum dicek soal ketepatan kata, tanda baca, pemenggalan kalimat, dan lain-lain. Ini tentu tidak benar. Bahkan, ada pewarta *Suara Komunitas* yang beranggapan penyuntingan adalah tugas dari tim penyunting. Pendapat ini ada benarnya, tapi apabila pewarta terbiasa menyunting tulisannya sendiri, maka dia akan terhindar dari kesalahan-kesalahan penulisan kecil. Ia juga dapat merasakan apakah tulisannya sudah layak dan enak dibaca atau belum.

Jika pewarta sudah melakukan penyuntingan terhadap tulisannya dan selanjutnya disunting lagi oleh penyunting, maka kemungkinan kesalahan tulisan akan makin kecil. Sebab ada dua kali proses kontrol. Ini bagus karena faktor layak dipercaya karya jurnalistik juga dilihat dari tulisannya, apakah sudah sesuai dengan kaidah tata bahasa atau belum. Jika sudah benar tata bahasanya maka layak dipercayanya makin tinggi, tetapi jika banyak kesalahan maka layak dipercayanya makin rendah.

Secara garis besar kegiatan penyuntingan meliputi:



1. Memperbaiki kesalahan tata-bahasa.
2. Membuat tulisan menjadi fokus pada persoalan yang dikupas.
3. Mengatur alur cerita agar logis.
4. Membuat tulisan agar enak dan 'renyah' dibaca.
5. Menyesuaikan gaya bahasa.
6. Membuat kalimat yang efektif.
7. Melengkapi tulisan dengan anak kalimat atau subjudul.
8. Memperbaiki judul supaya menarik.
9. Menulis keterangan gambar yang terkait dengan tulisan yang disunting.
10. Menelaah kembali hasil tulisan, mungkin masih terdapat kesalahan redaksional atau substansial.

## *Struktur tulisan*

Melakukan proses pengeditan hanya bisa dilakukan jika kita tahu apa dan bagaimana tulisan itu. Tulisan adalah hasil dari suatu kegiatan yang bernama menulis. Menulis berarti memindahkan ide-ide (hasil liputan yang mengendap di dalam otak kita) ke dalam bahasa tulisan atau teks. Bagian dari suatu tulisan adalah kata, kalimat, dan alinea.

Bagian terkecil dari suatu tulisan adalah kata. Kata mewakili suatu konsep tentang suatu hal yang sudah disepakati bersama, misalnya: rumah. Rumah adalah sebuah kata untuk menunjuk suatu bangunan di mana suatu keluarga tinggal.

Selanjutnya, beberapa kata dirangkai dan membentuk sebuah kalimat, misalnya:

Bapak membangun sebuah rumah.



Setiap kalimat menunjukkan sebuah ide. Beberapa kalimat dirangkai membentuk sebuah alinea. Beberapa kalimat ini saling mendukung dan berkaitan sehingga membentuk sebuah ide yang lebih besar, misalnya:

Bapak membangun sebuah rumah. Rumah itu terletak di pinggir sungai. Pintunya bercat merah, sedangkan dindingnya berwarna biru. Di sebelahnya, tumbuh pohon beringin besar.



Ide dari alinea ini adalah untuk menggambarkan rumah yang dibangun bapak.

Berikutnya, ketika beberapa alinea digabung menjadi satu, terbentuklah sebuah tulisan yang utuh. Sebuah tulisan yang menceritakan suatu ide “besar”. Maksudnya, ide besar ini dibangun dari ide-ide kecil yang tergambar dalam setiap kalimat dan alinea. Masing-masing saling mendukung sehingga terciptalah sebuah tulisan utuh, misalnya:

Bapak membangun sebuah rumah. Rumah itu terletak di pinggir sungai. Pintunya bercat merah, sedangkan dindingnya berwarna biru. Di sebelahnya, tumbuh pohon beringin besar.



Bila angin bertiup, udara segar akan memenuhi seluruh ruangan rumah itu. Hal ini membuat kita nyaman tinggal di dalam rumah itu, apalagi ketika udara terasa panas. Suara gemericik air sungai yang mengalir di depan rumah adalah orkestra alam yang menyejukan hati.

Tak heran jika banyak kawan bapak yang suka berkunjung ke rumah ini. Selain dapat istirahat, mereka biasanya juga suka mancing ikan di depan rumah sambil berbincang-bincang dengan bapak. “Rumah ini sungguh nyaman,” begitu kawan-kawan bapak selalu memberikan kesannya.

Nah, ide satu tulisan pendek di atas adalah soal rumah bapak yang nyaman. Setiap alinea saling berkaitan dan membangun satu fokus tulisan.

## Kata

- Gunakanlah kata yang mempunyai satu arti (denotatif), misalnya: rumah, pohon, mandi. Bukan kata yang mempunyai banyak arti.
- Sebisa mungkin gunakan kata-kata dalam bahasa Indonesia.
- Gunakan prinsip ekonomi kata, jangan menggunakan kata-kata yang tidak perlu.

## Kalimat

- Sebisa mungkin gunakanlah kalimat aktif, yaitu kalimat yang kata kerjanya berawalan me- atau sama sekali tidak berawalan. Mengapa? Kalimat aktif lebih memberi kesan tegas dalam penyampaian suatu pesan, misalnya: Bapak memotong ayam.
- Kalimat pasif, biasanya digunakan untuk menunjukkan penderitaan seseorang. Ciri kalimat pasif adalah predikatnya berawalan di-, misalnya: Pemuda itu dipukuli massa hingga luka parah.
- Gunakan kalimat yang efektif, yaitu kalimat yang terdiri dari Subjek + Predikat + Objek + Keterangan waktu atau Keterangan tempat. Keterangan waktu dan tempat bisa juga diletakkan di depan. Selain itu, keterangan waktu dan tempat bisa diletakkan terpisah dan masing-masing bisa ditempatkan di awal atau akhir kalimat.
- Gunakan kalimat yang pendek dan jangan terlalu panjang (banyak menggunakan anak kalimat). Kalimat yang panjang cenderung mengaburkan pesan yang kita sampaikan, misalnya *Rumah bapak tepat berada di pinggir sungai*. Versi panjang karena diberi anak kalimat: *Rumah bapak yang berdaun pintu merah dan ber dinding biru itu tepat berada di pinggir sungai*. Untuk mengecek apakah sebuah kalimat terlalu panjang atau tidak, adalah jika selesai menulis satu kalimat bacalah, jika sampai belum selesai Anda sudah menarik napas, maka itu tandanya kalimat yang Anda buat terlalu panjang.

## Alinea

- Setiap alinea harus mendukung satu ide. Alinea selanjutnya harus menceritakan ide lain yang menjelaskan alinea sebelumnya, begitulah seterusnya hingga sampai akhir.
- Setiap alinea jangan terlalu panjang, paling tidak terdiri 4 hingga 5 kalimat.
- Jumlah alinea tidak terbatas, tetapi cobalah untuk menulis sesingkat mungkin (*keep it short and simple*), tetapi jelas dan seluruh hasil liputan kita di lapangan (poin-poin penting) masuk dalam tulisan.

## Bahasa Jurnalistik

Ciri bahasa jurnalistik adalah hemat, ringkas, jelas, dan langsung ke persoalan. Ini sesuai dengan prinsip penyampaian pesan secepat mungkin. Penggunaan bahasa yang bertele-tele harus dihindari karena cenderung membuat pembaca berpikir keras untuk mengerti pesan yang kita sampaikan.

Rujukan pewarta *Suara Komunitas* adalah pedoman bahasa yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Nasional, Departemen Pendidikan Nasional. Secara umum, bahasa jurnalistik memiliki sifat khas, antara lain:

1. **Singkat.** Bahasa jurnalistik menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele.
2. **Padat.** Bahasa jurnalistik yang singkat mampu menyampaikan informasi yang lengkap. Buanglah kata-kata mubazir dan terapkan ekonomi kata.
3. **Sederhana.** Memilih kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit. Kalimat yang efektif, praktis, sederhana pemakaian kalimatnya, dan tidak berlebihan pengungkapannya.
4. **Lugas.** Bahasa jurnalistik mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga.



5. **Menarik.** Menggunakan pilihan kata yang masih hidup, tumbuh, dan berkembang. Hindari kata-kata yang sudah mati.

Meskipun memiliki ciri-ciri seperti di atas, cara para pewarta warga menulis harus sesuai aturan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD). Maka dari itu, pewarta warga harus belajar soal EYD ini. Tidak ada toleransi dalam soal ini. Pewarta warga harus tahu kapan menggunakan huruf besar, koma, titik, tanda tanya, kata-kata yang baku, kalimat yang benar, dan lain sebagainya.

## *Ekonomi Kata*

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula (Sugono, 2003:91-92). Lawan kata efektif adalah pemborosan atau menghambur-hamburkan kata. Pemborosan kata tak menyebabkan pelakunya menjadi miskin, tapi tulisan menjadi susah dipahami. Kata-kata yang tidak perlu sebaiknya dihilangkan agar kalimat yang Anda buat menjadi kalimat efektif.

Bagaimanakah cara mengetahui tulisan kita mengandung pemborosan atau tidak? *Cara pertama*, setiap kalimat minimal terdiri dari subjek dan predikat. Banyak pewarta pemula yang menulis kalimat tanpa subjek, berpredikat ganda, dan menggunakan kata-kata yang tidak perlu. Misalnya:



Saya mencoba mengharapkan kehadiran teman lama saat ini.

**Bandingkan dengan:**

Saat ini, saya berharap kehadiran teman lama.

*Cara kedua*, periksa jumlah kata di setiap kalimat. Apabila jumlah kata yang digunakan lebih dari 12 kata, maka Anda telah menggunakan kalimat yang rumit. Kalimat rumit biasanya terdiri lebih dari satu kalimat. Periksalah, apakah susunan induk kalimat dan anak kalimat sudah benar.

*Cara ketiga*, periksalah tulisan Anda, apakah masih mengandung kata atau frase boros. Berikut adalah daftar kata atau frase yang sering dipakai tidak hemat tetapi banyak dijumpai penggunaannya.

<b>Boros</b>	<b>Hemat</b>
sejak dari	sejak <i>atau</i> dari
agar supaya	agar <i>atau</i> supaya
demi untuk	demi <i>atau</i> untuk
adalah merupakan	adalah <i>atau</i> merupakan
seperti ... dan sebagainya	seperti <i>atau</i> dan sebagainya
misalnya ... dan lain-lain	misalnya <i>atau</i> dan lain-lain
antara lain ... dan seterusnya	antara lain <i>atau</i> dan seterusnya
tujuan daripada	tujuan (tanpa daripada)
mendeskripsikan tentang	mendeskripsikan (tanpa tentang)
pelbagai faktor-faktor	pelbagai faktor
daftar nama-nama	daftar nama
mengadakan penelitian	meneliti
dalam rangka untuk	untuk (tanpa dalam rangka)
berikhtiar dan berusaha untuk memberikan pengawasan	berusaha mengawasi
memunyai pendapat	berpendapat
melakukan pemeriksaan	memeriksa
menyatakan persetujuan	menyetujui
apabila ..., maka	Apabila ..., (tanpa kata penghubung)
Walaupun ..., namun	Walaupun ..., (tanpa kata namun)
Berdasarkan ..., maka	Berdasarkan ..., (tanpa maka)

Karena ... sehingga	Karena ... (tanpa sehingga, atau sehingga tanpa karena ...)
Namun demikian,	Namun, (tanpa demikian atau Walaupun demikian)
sangat ... sekali	Sangat (tanpa sekali), atau sekali (tanpa sangat)

## *Bahasa Baku dan Tidak Baku*

Pewartanya Suara Komunitas Bahasa menggunakan bahasa baku seperti diatur dalam Pedoman Penggunaan Bahasa Indonesia. Para wartawan ketika menulis berita sering menjumpai istilah asing. Berkaitan dengan kata dan istilah asing sebaiknya wartawan menggunakan metode sebagai berikut:



1. Mencari kata umum dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu.
2. Kalau tidak ada, cari kata itu dalam bahasa daerah.
3. Kalau masih tidak berhasil, lakukan alihbahasa, misalnya *white collar* menjadi kejahatan kerah putih.
4. Kalau ini juga gagal, baru memakai bahasa asing. Bila perlu, kata pinjaman ini dimodifikasi ejaan maupun lafadnya.

Maraknya penggunaan bahasa asing dalam komunikasi menyebabkan banyak kata dalam bahasa Indonesia yang tidak digunakan. Warga lebih memilih kata dari bahasa asing, baik secara langsung ataupun dalam bentuk serapan. Salah satu tujuan jurnalisisme warga adalah mengembalikan kata-kata yang jarang digunakan agar kosakata tersebut tidak hilang dari pengetahuan generasi yang akan datang. Berikut ini contoh kosakata yang jarang digunakan akibat tergantikan dengan kata serapan.

Tidak disarankan	Disarankan
aksi	tindakan
akuntabilitas	tanggung gugat
argumen	alasan, bukti
aktivitas	kegiatan
badminton	bulutangkis
contreng	centang
good governance	Tata kelola yang baik
keyboard	papan ketik
klasifikasi	pengelompokan
kontinyu	berkelanjutan
kultur	budaya
list	daftar
mouse	tetikus
download	unduh
notes	catatan
notebook, laptop	komputer jinjing
partner	mitra
observasi	pengamatan
realitas	kenyataan
riset	penelitian
training	pelatihan
upload	unggah
analogi	kiasan
anarki	kekacauan

antisipasi	perhitungan ke depan
antipati	rasa benci
bibliografi	daftar pustaka
biodata	riwayat hidup singkat
definisi	batasan, pengertian
depresi	kemunduran
diskriminasi	pembedaan perlakuan
figur	bentuk, wujud
filial	cabang
filter	saringan
finis, final	akhir
formasi	susunan
format	ukuran
fragmen	penggalan
friksi	bagian, pecahan
frustasi	rasa kecewa
introduksi	pendahuluan
kapitulasi	penyerahan
konklusi	kesimpulan
konservatif	kolot
konsesi	izin
kontemporer	masa kini, mutakhir
kontradiksi	pertentangan

Selain itu biasakan menggunakan kata baku dalam Bahasa Indonesia sehingga pesan yang Anda sampaikan lebih gamblang. Berikut ini adalah contoh kata baku dan tidak baku:

<b>kata baku</b>	<b>kata tidak baku</b>
apotek	apotik
kreativitas	kreatifitas
produktif	produktiv
analisis	analisa
asas	azas
telentang	terlentang
pelbagai	berbagai
sistem	sistim
november	nopember
hakikat	hakekat
roboh	rubuh
isap	hisap
subjek	subyek
objek	obyek
standar	standard
standardisasi	standarisasi
legalisasi	legalisir
menyukkseskan	mensukseskan
antarnegara	antar negara
memukul	mempukul
memproduksi	memroduksi
risiko	resiko
sekadar	sekedar

# *Penggabungan Kata*

Penggabungan kata perlu mendapat perhatian saat menyunting. Pastikan sesuai dengan EYD. Perhatikan tabel berikut ini untuk melakukan penggabungan kata.

<b>Gabungan kata</b>	<b>Mendapat Awalan</b>	<b>Mendapat Akhiran</b>	<b>Mendapat Awalan dan Akhiran sekaligus</b>
Beri tahu	Memberi tahu	Beri tahukan	Memberitahukan, pemberitahuan
Lipat ganda	Melipat ganda	Lipat gandakan	Melipatgandakan, dilipatgandakan
Sebar luas	Tersebar luas	Sebar luaskan	Menyebarkanluaskan, disebarkanluaskan, penyebarluaskan
Tanda tangan	Bertanda tangan	Tanda tangani	Menandatangani, ditandatangani, penandatanganan
Tanggung jawab	Bertanggung jawab	—	Mempertanggungjawabkan, dipertanggungjawabkan, pertanggungjawaban

## *Pilihan Kata Sesuai Fakta*

Tulisan yang baik mampu membawa pembacanya seolah-olah berada dalam peristiwa yang diwartakan. Karena itu, pewarta warga harus jujur dalam berbahasa, sesuaikan bahasa dengan peristiwanya. Pewarta tidak diperbolehkan memutar-balikan fakta dengan memilih kata yang gagal menunjukkan peristiwa yang sesungguhnya. Ungkapkan fakta secara rinci, baik dengan kata konkret, kutipan, statisik, dan catatan. Biarkan hubungan antara potongan-potongan informasi fakta bercerita. Perhatikan contoh berikut ini:

Polisi mengamankan sepuluh Pedagang Kali Lima (PKL) dalam operasi penertiban di Taman Kota Depok. Kepala Polisi Sektor Depok, Budhi Hermanto, mengatakan anggotanya telah menyita gerobak dan peralatan dagang lainnya sebagai barang bukti. Setelah dilakukan pemeriksaan, para pedagang serahkan pada Dinas Sosial untuk dibina selama satu minggu.



### **Bandingkan dengan paragraf berikut:**

Sepuluh pedagang kali lima ditangkap polisi dalam operasi pengurusan di Taman Kota Depok. Menurut Parjiyem (45), salah satu PKL, Kepolisian Sektor Depok mengambil gerobak dan peralatan dagang miliknya. Pedagang selanjutnya diperiksa dan dikurung di Dinas Sosial selama satu minggu.

Sepintas tidak ada yang perlu dipermasalahkan dalam paragraf pertama. Paragraf seperti ini sering muncul dalam pemberitaan di media massa arus utama. Setelah membaca paragraf kedua perbedaannya cukup terasa. Pemilihan kata pada paragraf pertama mewakili kepentingan tertentu dengan pemilihan kata-kata yang mengaburkan fakta.

Kata konkret	Kata bias / eufemisme
penggusuran	penertiban
ditangkap	diamankan
mengambil	menyita
dikurung	dibina
miskin	prasejahtera

Paragraf kedua menuliskan peristiwa sesuai dengan fakta, misalnya penertiban adalah kata yang digunakan penguasa untuk melakukan penggusuran. Kata diamankan juga tidak tepat, sebab PKL merasa lebih aman berada di rumah mereka dibanding di kantor polisi, kata penangkapan jelas lebih tepat.

Menyita adalah tindakan pengambilan setelah adanya keputusan pengadilan. Kata penyitaan dalam paragraf satu tidak tepat, gunakan kata yang sesuai dengan fakta, yaitu mengambil. Kata dibina lebih tepat diganti dengan kata dikurung sebab kenyataannya para PKL tidak diperbolehkan meninggalkan Dinas Sosial selama satu minggu.



# 9

## *Kode Etik Jurnalisme Warga*

Jurnalis atau pewarta dalam menjalankan tugasnya terikat kepada aturan yang bernama kode etik jurnalistik. Ini adalah seperangkat aturan yang pada intinya memberikan panduan bagi pewarta tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat menjalankan tugasnya sebagai jurnalis.

Nah, siapa yang membuat aturan ini? Organisasi profesi, dalam hal ini adalah organisasi profesi pewarta, misalnya Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) atau Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia. Masing-masing organisasi profesi mempunyai kode etik yang wajib dilaksanakan oleh jurnalis yang menjadi anggotanya. Namun, Dewan Pers telah memfasilitasi pelbagai organisasi pewarta di Indonesia untuk membuat satu kode etik jurnalistik yang berlaku bagi semua jurnalis atau pewarta di Indonesia, namanya Kode Etik Jurnalistik (KEJ).

Bila ada pelanggaran kode etik jurnalistik maka yang wajib 'mengadilinya' adalah Dewan Pers yang berkedudukan di Jakarta. Dewan etik dari organisasi profesi jurnalis juga mempunyai hak untuk memeriksa pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh anggota. Terakhir, dewan etik atau *ombudsman* dari media massa juga berhak memeriksa pelanggaran yang dilakukan jurnalisnya.

Lantas mengapa jurnalis dalam menjalankan tugasnya harus taat kepada kode etik jurnalistik? Ini adalah aturan yang mencoba menjamin agar hasil kerja jurnalis dapat dipercaya, objektif, dan independen. Jika pewarta melanggar kode etik maka berita yang dihasilkannya tidak bisa dipertanggungjawabkan. Jurnalis atau pewarta yang sering melanggar kode etik akan menjadi jurnalis yang tidak bisa dipercaya. Publik tidak akan percaya terhadap berita yang dihasilkannya.

Bagaimana dengan pewarta warga, apakah ia juga harus tunduk kepada kode etik jurnalistik? Jawabannya jelas dan singkat: ya! Jika melanggar kode etik jurnalistik maka berita hasil liputan pewarta warga tidak layak dipercaya dan tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Antara pewarta warga dan jurnalis yang bekerja untuk media arus utama sebetulnya melakukan satu pekerjaan yang sama, yaitu kegiatan jurnalistik untuk menghasilkan berita yang bisa dipercaya, objektif, dan independen. Tidak ada perbedaan jurnalistik versi media komunitas atau media arus utama.

Hal yang membedakan hanya pada orientasinya. Pewarta warga membuat berita tidak untuk mendapatkan uang, dapat membuat berita sesuai hatinya, melayani kebutuhan informasi bagi komunitasnya yang terbatas. Sementara pewarta arus utama bekerja untuk mendapatkan uang, hanya membuat berita yang 'layak dijual' dan berusaha melayani kepentingan masyarakat luas dan kepentingan ideologis dari pemilik media massa.

Itulah sebabnya pewarta warga juga harus taat kode etik jurnalistik. Hanya saja, di Indonesia belum banyak kalangan yang sepekat pewarta warga dapat dikatakan sebagai jurnalis sepenuhnya. Pandangan ini muncul karena selama ini banyak pewarta warga yang belum bisa memenuhi kode etik jurnalistik sehingga pelakunya sulit disebut sebagai jurnalis dan karyanya tidak layak disebut sebagai karya jurnalistik.

Namun, ada perbedaan antara media warga (media komunitas) yang bergerak di media penyiaran dan cetak. UU No.32 tahun 2002 tentang Penyiaran sudah mengakui media komunitas. Otomatis media komunitas penyiaran harus tunduk kepada aturan hukum ini yang salah satu pasalnya juga mengharuskan jurnalis media penyiaran tunduk kepada kode etik jurnalistik.

Sementara semua bentuk media massa cetak dan elektronik harus tunduk kepada UU No.40/1999 tentang Pers yang salah satu pasalnya juga mengharuskan semua jurnalis tunduk kepada kode etik jurnalistik. Sayangnya, media cetak komunitas belum sepenuhnya bisa berlindung dalam aturan ini. Pasalnya, semua media massa harus berbentuk badan hukum. Padahal banyak media komunitas cetak yang tidak berbadan hukum. Secara eksplisit, UU Pers kita juga tidak menyebutkan media komunitas sebagaimana dalam UU Penyiaran.

Walaupun media cetak komunitas belum diakui, tidak ada salahnya jika para pelakunya tetap tunduk kepada kode etik jurnalistik yang berlaku. Dengan cara ini maka berita hasil liputan para pewarta warga secara metodologis dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa diakui UU Pers, bila tunduk kepada kode etik jurnalistik maka karya pewarta warga dapat dikelompokkan sebagai produk jurnalistik.

Sebaliknya, karya jurnalis media arus utama, bila tidak tunduk kepada kode etik jurnalistik juga tidak bisa dikelompokkan sebagai karya jurnalistik. Dalam perang teluk, banyak media massa yang menjadi alat propaganda kepentingan Amerika Serikat (AS). Karya jurnalistik seperti ini tentu sulit dimasukkan sebagai karya jurnalistik karena melanggar salah satu pasal dalam kode etik, yaitu soal independensi.

Berikut ini adalah kode etik jurnalistik yang berlaku bagi seluruh jurnalis di Indonesia. Seluruh materinya hamper sama dengan kode etik jurnalistik milik International Federation of Journalists (IFJ) yang berlaku secara internasional.

# *Kode Etik Pewarta Suara Komunitas*

**Pewarta Suara Komunitas bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.**

- a. Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan dan paksaan dari pihak lain.
- b. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.
- c. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.
- d. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

**Pewarta Suara Komunitas menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas pewartaan.**

- a. Membawa kartu pers kepada narasumber;
- b. Menghormati hak privasi;
- c. Tidak menyuap;
- d. Menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya;
- e. Rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang;
- f. Menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara;
- g. Tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri;
- h. Penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

**Pewartar Suara Komunitas selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.**

- a. Menguji informasi berarti melakukan *check and recheck* tentang kebenaran informasi itu.
- b. Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional.
- c. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi pewarta. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi pewarta atas fakta.
- d. Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

**Pewartar Suara Komunitas tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.**

- a. Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.
- b. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk.
- c. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal mempertimbangkan asas kemanusiaan.
- d. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.
- e. Dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, pewarta mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.

**Pewartar Suara Komunitas tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.**

- a. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.
- b. Anak adalah seorang yang berusia kurang dari 18 tahun dan belum menikah.

**Pewartar Suara Komunitas tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.**

- a. Menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum.
- b. Suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain yang mempengaruhi independensi.

**Pewartar Suara Komunitas memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “*off the record*” sesuai dengan kesepakatan.**

- a. Hak tolak adalah hak untuk tidak mengungkapkan identitas dan keberadaan narasumber demi keamanan narasumber dan keluarganya.
- b. Embargo adalah penundaan pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber.
- c. Informasi latar belakang adalah segala informasi atau data dari narasumber yang disiarkan atau diberitakan tanpa menyebutkan narasumbernya.
- d. *Off the record* adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan.

**Pewarta Suara Komunitas tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.**

- a. Prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas.
- b. Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan.

**Pewarta Suara Komunitas menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.**

- a. Menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati.
- b. Kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik.

**Pewarta Suara Komunitas segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.**

- a. Segera berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar.
- b. Permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok.

**Pewarta Suara Komunitas melayani hak jawab  
dan hak koreksi secara proporsional.**

- a. Hak jawab adalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya.
- b. Hak koreksi adalah hak setiap orang untuk membetulkan kekeliruan informasi yang diberitakan oleh pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain.
- c. Proporsional berarti setara dengan bagian berita yang perlu diperbaiki.

Apabila pewarta melanggar kode etik, maka Pemimpin Redaksi berhak menarik kartu pers dan menghapus seluruh hak si pewarta di Suara komunitas.



*UU No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran  
sudah mengakui media komunitas.  
Otomatis media komunitas penyiaran  
harus tunduk kepada aturan hukum  
ini yang salah satu pasalnya juga  
mengharuskan jurnalis media penyiaran  
tunduk kepada kode etik jurnalistik*



Melihat kode etik jurnalistik dan pewarta Suara komunitas di atas, tentu kita semua bisa memahaminya. Tak ada yang sulit dalam mempelajari kode etik jurnalistik. Kalaupun ada, tinggal kita bertanya kepada ahlinya.

Namun, bagian yang tersulit dari kode etik jurnalistik adalah saat melaksanakannya di lapangan. Mampukah kita secara ajeg dalam menjalankannya? Saat berada di lapangan, hampir tidak ada orang yang mengawasi kita apakah kita tunduk kepada kode etik atau tidak. Bagaimana kalau tiba-tiba ada narasumber yang memberikan ‘amplop’ dalam jumlah yang besar kepada kita sementara tidak ada orang ketiga yang menyaksikannya. Mampukah kita menolaknya sementara uang di dompet sudah sedikit?

Bicara soal kode etik jurnalistik, pewarta warga dapat belajar dengan menonton film berjudul ‘*Shattered Glass*’. Ini adalah sebuah film yang dibuat berdasarkan kisah nyata, pengalaman seorang jurnalis dari Amerika Serikat yang bernama Stephan Glass. Ketika bekerja di majalah bergengsi, *The New Republik*, Glass melakukan pelanggaran kode etik. Ia mengarang berita dan tidak membuat berdasarkan liputan di lapangan. Akhirnya, kecurangannya ini ketahuan dan karirnya sebagai jurnalis pun pupus.

Untuk menjalankan kode etik jurnalistik membutuhkan kesungguhan hati nurani yang kuat. Di sinilah setiap pewarta warga akan diuji layak dipercaya atau tidak. Siapkah kita? Ingat kepercayaan personal adalah modal utama seorang pewarta.

# Kriminalisasi Pers



Selain menyangkut soal bisa dipercaya, ada satu hal lagi yang menjadi alasan mengapa para pewarta warga harus tunduk kepada kode etik jurnalistik. Di Indonesia, walaupun kita sudah memiliki kebebasan pers sejak 1998, masih ada fenomena kriminalisasi pers, yaitu, penyelesaian persoalan hukum akibat pemberitaan melalui media massa yang dilakukan dengan tidak menggunakan UU No.40/1999 tentang Pers. Misalnya, menggunakan KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana atau Perdata) UU Pornografi dan lain-lain.

Padahal UU pers kita adalah salah satu yang terbaik di dunia. Aturan ini dengan tegas menyatakan tidak boleh ada pembredelan atau sensor terhadap media massa. Mekanisme penyelesaian sengketa akibat pemberitaan juga sudah diatur dalam undang-undang ini.

UU Pers adalah aturan hukum yang mengatur pelbagai persoalan khusus yang berkaitan dengan media massa. Sebagian ahli jurnalistik di Indonesia

mengatakan bahwa UU Pers kita adalah produk hukum yang *lex specialis derogate leg leg generalis*. Ini adalah kaidah dalam ilmu hukum yang artinya, peraturan yang khusus akan menegasikan aturan yang umum.

Bila kita menggunakan kaidah ini, maka ketika ada persoalan akibat pemberitaan media massa, seharusnya yang digunakan sebagai landasan hukum bagi penyelesaiannya adalah UU Pers yang bersifat khusus dan bukan UU yang lain seperti KUHP yang bersifat umum (karena mengatur pelbagai persoalan mulai pencemaran nama baik, pencurian, pemerkosaan, dan lain-lain).

Sayang, belum semua aparat penegak hukum (polisi, jaksa, dan hakim) di Indonesia dan publik belum sepakat bahwa UU Pers adalah produk hukum yang *lex specialis*. Akibatnya, kriminalisasi pers pun masih terjadi. Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mencatat sejak tahun 1999 hingga 2007 saja paling tidak ada 41 kasus pemberitaan yang dibawa ke pengadilan. Sekira 35 diantaranya diajukan dengan tidak menggunakan UU Pers sebagai landasan hukum penyelesaiannya.

Bahkan di Yogyakarta (2007), ada seorang jurnalis dari *Harian Radar Jogja* yang dipenjarakan enam bulan karena beritanya dianggap mencemarkan nama baik pemilik *Harian Kedaulatan Rakyat*. Tulisannya dianggap sepihak karena tidak ada konfirmasi dari sang pemilik *Kedaulatan Rakyat*.

Kriminalisasi pers adalah salah satu ancaman bagi kebebasan pers yang pada gilirannya mengancam sistem demokrasi. Lembaga pers sebagai 'pilar ke empat demokrasi' yang mengontrol seluruh sistem sosial selayaknya dilindungi secara hukum. Perlindungan ini akan menjamin media massa dapat menjalankan peran dan fungsinya secara maksimal.

Tanpa ada jaminan perlindungan hukum yang jelas, semua jurnalis atau pewarta akan takut menulis berita kritis karena ada potensi dikirim ke penjara atau digugat secara perdata dengan nilai yang tidak masuk akal. Ada baiknya kita ingat, keluarga Soeharto pernah menuntut majalah *Time* karena dianggap mencemarkan nama baik dengan nilai tuntutan ganti rugi immaterial sebesar Rp 189 trilyun!

Berdasarkan situasi ini, kita para pewarta warga harus ekstra hati-hati. Tidak ada jaminan, kita tidak mengalami kriminalisasi pers. Jika media utama yang sudah membuat berita dengan pengawasan etika yang kuat saja masih terkena, apalagi pewarta warga yang kontrol etikanya masih lemah.

Karena itu para pewarta warga harus membentengi dirinya. Salah satunya adalah dengan tunduk kepada kode etik jurnalistik. Dengan menjalankan kode etik jurnalistik tentu akan membuat lebih aman. Tentu saja kita juga perlu mendorong supaya UU Pers diperbaiki agar memberikan perlindungan hukum kepada para pewarta warga yang bergerak di media cetak.



# Daftar Bacaan

- Ahsoul, Faiz. (peny.). 2000. *Menggurat Fakta*. Yogyakarta: LPM Ekspresi.
- Bujono, Bambang. dkk (peny.).1997. *Seandainya Saya Wartawan Tempo*. Jakarta: ISAI dan Yayasan Alumni Tempo
- Dewi, Ambar Sari. Harsono, Andreas. “Sembilan Elemen Jurnalisme” dalam <http://andreasharsono.blogspot.com> pada 1 Desember 2001
- Iswara, Luwi. 2005. *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Kridalaksana, Harmurti. 1988. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Mukhotib MD (peny.). 1998. *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*. Yogyakarta: PMII-INPI Pact.
- Pamungkas. 2001. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Surabaya: Penerbit Giri Surya.
- Rennie, Ellie. 2006. *Community Media: A Global Introduction*. Oxford: Rowman & Littlefield Publishers.
- Sabarianto, Dirgo. 2001. *Kebakuan dan Ketidakbakuan Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit MGW
- Soedjarwo. 1994. *Beginilah Menggunakan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: GMU Press.
- Sugono, Dendy. dkk. (peny.). 2003. *Buku Praktis Berbahasa Indonesia I*. Jakarta: Pusat Bahasa
- . 2003. *Buku Praktis Berbahasa Indonesia II*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Suparyo, Yossy. 2009. *Radio Komunitas dan Pelayanan Publik*. Yogyakarta: COMBINE Resource Institution



## *Biodata Singkat Penulis*



**Yossy Suparyo.**

Pemimpin Redaksi Portal *suarakomunitas.net* (2011-2013). Menekuni jurnalistik sejak 1998 di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Ekspresi-Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Sekarang bekerja sebagai Koordinator Manajemen Pengetahuan COMBINE Resource Institution, Yogyakarta.



**Bambang Muryanto.**

Aktivis Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Yogyakarta. Aktif menjadi kontributor berita di sejumlah media massa, menjadi staf pengajar untuk mata kuliah Jurnalistik dan Media Massa di sejumlah perguruan tinggi di Yogyakarta.